

**TELAAH KONSEP SYIFĀ' TERHADAP
PENYEMBUHAN SPIRITUAL
DALAM AL-QUR'AN MENURUT
TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NISA UL AWLA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303042



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nisa Ul Awla
NIM : 220303042
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Januari 2026

Yang menyatakan,



Nisa Ul Awla
Nisa Ul Awla

NIM. 220303042

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

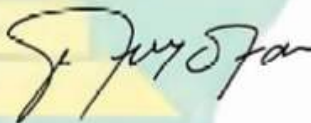
NISA UL AWLA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303042

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001

Furqan, Lc., M.A.
NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Kamis, 5 Februari 2026 M
17 Syakban 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag.
NIP. 196003131995031001

Sekretaris,

Furqan, Lc, M.A.
NIP. 197902122009011010

Anggota I,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
NIP. 197110012001121001

Anggota II,

Dr. Fuad, M.Hum.
NIP. 196903151996031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / Nim : Nisa Ul Awla / 220303042
Judul Skripsi : Telaah Konsep *syifā'* Terhadap
Penyembuhan Spiritual Dalam Al-Qur'an
Menurut Tafsir Al-Misbah
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., M.A

Penelitian ini mengkaji tentang makna *syifā'* dalam Al-Qur'an sebagai konsep penyembuhan spiritual di tengah fenomena kehidupan modern yang penuh dengan tekanan dan tuntutan hidup. Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk hidup sekaligus sebagai penyembuh bagi manusia. Namun, sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an sebagai bentuk penyembuhan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *syifā'* dalam Al-Qur'an serta menjelaskan mekanisme penyembuhan spiritual menurut penafsiran Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *syifā'* kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan tematik berdasarkan penafsiran Tafsir Al-Misbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tafsir Al-Misbah makna *syifā'* dalam Al-Qur'an dipahami sebagai penyembuhan penyakit-penyakit batin seperti keraguan, kegelisahan, kesesatan, dan kekosongan jiwa. Al-Qur'an berfungsi sebagai penyembuh spiritual melalui proses interaksi aktif manusia dan wahyu yang meliputi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, pemahaman maknanya, dan penghayatan nilai-nilai yang dikandungnya.

Kata kunci: *Syifā'*, Penyembuhan spiritual, Tafsir Al-Misbah

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali Audah. Dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*ي*) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(*و*) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(*ا*) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis atas)

(*و*) (*kasrah dan ya*) = ī, (I dengan garis di atas)

(*ي*) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya =

الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati

atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya (مناهج الادلة، دليل الاناية، تهافت اللغلاسفة) ditulis

Tahāfut al-Falāsifah Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya النفس، الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh : Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	=	<i>Subhanahuwata’ala</i>
Saw	=	<i>Salallahu ‘alaihiwasallam</i>
Q.S	=	Qur’an Surah
dkk.	=	dan kawan-kawan
hlm.	=	Halaman
M.	=	Masehi
Vol.	=	Volume
No.	=	Nomor

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana. Atas izin dan pertolongan-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul "*Telaah Konsep Syifā' Terhadap Penyembuhan Spiritual dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah*". Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Namun demikian, seluruh proses penyusunan skripsi ini dapat dilalui berkat pertolongan Allah Swt serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kesadaran hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ramlan dan Ibu Yusnidar. Terima kasih atas segala pengorbanan, kerja keras, kasih sayang, serta doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Dukungan dan bimbingan yang diberikan menjadi kekuatan utama bagi penulis untuk terus bertahan dan melangkah dalam meraih cita-cita.
2. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, beserta seluruh jajaran pimpinan dan staf Fakultas Ushuluddin dan

- Filsafat UIN Ar-Raniry, atas berbagi fasilitas dan kemudahan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan skripsi.
3. Ibu Zulihafnani S.TH., MA., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA., selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., selaku operator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas perhatian serta arahan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
 4. Ibu Dr. Suarni, M.A., Selaku Penasehat Akademik, Bapak Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Furqan, Lc., M.A., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
 5. Kepada saudara kandung tercinta, M. Hikmal Fajri dan Mastura Ulfa Zahara. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
 6. Kepada Atika, teman seperjuangan penulis yang telah menemani sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, perhatian, dan semangat yang diberikan selama perjalanan perkuliahan maupun dalam proses penulisan skripsi ini.
 7. Dauria Edba, Rahma Fitriani, dan Adila Mizana yang merupakan teman-teman penulis sejak masa SMA yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan sulit dan senang. Terima kasih karena senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta doa yang terus mengiringi setiap langkah penulis.
 8. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 atas kebersamaan, bantuan, serta berbagai masukan dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

9. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, Pustaka Wilayah yang telah menyediakan berbagai sumber bacaan sehingga penulis memperoleh data, referensi, serta bahan pustaka yang relevan dengan penelitian ini.
10. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Nisa UI Awla. Perempuan sederhana dengan impian yang besar. Meskipun tidak selalu mampu mengungkapkan perasaan tetapi tetap memilih untuk bertahan, melangkah, dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha, tidak menyerah, dan bersedia menjalani setiap proses yang penuh tantangan hingga tahap ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan keilmuan maupun bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 12 Januari 2026

Penulis,

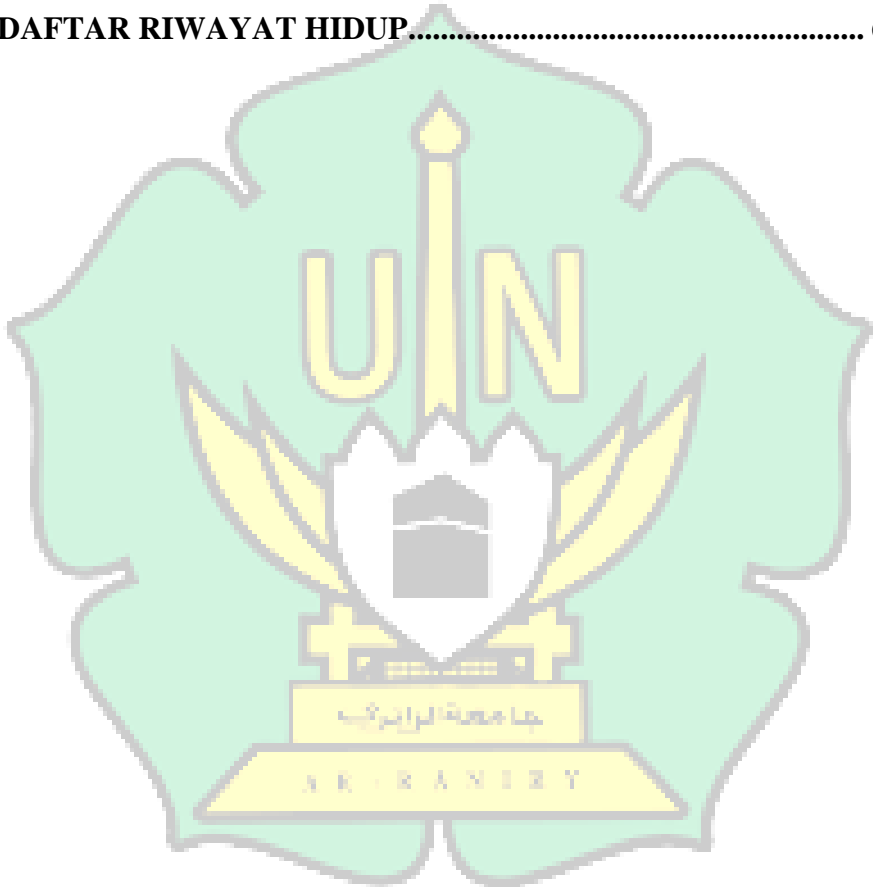
Nisa UI Awla

NIM. 220303042

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Syifā' dalam Al-Qur'an.....	22
B. Konsep Penyembuhan Spiritual dalam Islam.....	30
C. Psikoterapi Islam dan Relevansinya dengan Al-Qur'an..	33
BAB III HASIL PENELITIAN.....	37
A. Biografi M. Quraish Shihab	37
B. Penafsiran Ayat-ayat Syifa' dalam Tafsir Al-Misbah.....	39
1. Penafsiran Surah Yunus (10) Ayat 57	39
2. Penafsiran Surah al-Isra (17) Ayat 82	41
3. Penafsiran Surah al-Fuṣṣilat (41) Ayat 44.....	43
C. Mekanisme Penyembuhan Spiritual dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah	45
1. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.....	46
2. Pemahaman Makna.....	47
3. Penghayatan Nilai-nilai yang Dikandungnya	49

BAB IV PENUTUP	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah dinamika kehidupan modern yang serba cepat, kompetitif, dan penuh tekanan, banyak orang mengalami krisis spiritual. Krisis spiritual dapat didefinisikan sebagai keadaan jiwa manusia yang mengalami gangguan atau sakit karena ketidakseimbangan manusia dalam memenuhi kebutuhan rohani dalam kehidupan modern. Krisis ini ditandai dengan adanya kegelisahan batin, kecemasan, rasa hampa, dan sulit menemukan makna hidup.¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan rohani manusia sering terabaikan dalam arus kehidupan yang berfokus pada hal-hal duniawi semata. Banyak individu yang kemudian berusaha mencari ketenangan melalui berbagai metode seperti psikoterapi, meditasi hingga relaksasi modern.

Dalam perspektif islam, penyembuhan terhadap gangguan jiwa dan spiritual telah lama dikenal melalui pendekatan Ilahiah seperti shalat, sedekah, zikir, puasa serta pembacaan Al-Qur'an.² Terapi ini menekankan pentingnya ketenangan batin dan nilai-nilai spiritual dalam proses pemulihan. Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai pedoman hidup bagi manusia tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana penyembuhan (*syifā'*) terhadap penyakit-penyakit batin. Dalam Al-Qur'an lafaz *syifā'* disebutkan sebanyak enam kali pada ayat-ayat yang berbeda. Namun, menurut penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah makna *syifā'* sebagai penyembuhan spiritual secara eksplisit dikaji dalam tiga ayat, yaitu Surah Yunus ayat 57, Surah Al-Isrā' ayat 82, dan Surah Fussilat ayat 44. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa penyebutan *syifā'* dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek penyembuhan spiritual, yaitu pengobatan bagi

¹ Andi Eka Putra, "Tasawuf Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern," *Al-Adyan* VIII, no. 1 (2013), hlm. 46.

² Ratna Wulan, "Model-Model Terapi Mental Dalam Islam" *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 18, no. 01 (2021), hlm. 19–23.

penyakit hati, seperti keraguan, kekosongan jiwa, kesesatan dan ketidakstabilan batin.

Ibnu ‘Asyur, seorang mufassir asal Tunisia, berpandangan bahwa Al-Qur’an secara keseluruhan mengandung nilai penyembuhan yang bersifat menyeluruh, mencakup penyembuhan penyakit jiwa maupun jasmani. Pandangan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an memiliki fungsi sebagai sarana penyembuhan bagi berbagai jenis penyakit.³

Namun demikian, walaupun Al-Qur’an diyakini mengandung nilai-nilai penyembuhan, tidak semua orang merasakan dampak penyembuhan darinya. Banyak individu masih menghadapi kegelisahan jiwa dan tekanan hidup walaupun telah membaca, mendengarkan atau mengamalkan ayat-ayat suci. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi Al-Qur’an sebagai *syifā’* atau penyembuh spiritual belum sepenuhnya dipahami secara tepat dan mendalam oleh sebagian besar umat. Oleh karena itu, diperlukan penelaahan yang lebih khusus terhadap konsep *syifā’* tersebut dalam kerangka penyembuhan jiwa agar bisa dirasakan secara nyata.

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu tafsir kontemporer yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan modern. Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili dengan corak sastra-budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima’i*) serta memanfaatkan pendekatan kontekstual sehingga pesan-pesan Al-Qur’an dapat dipahami secara lebih mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan.⁴ Pendekatan tersebut menjadikan Tafsir Al-Misbah sebagai rujukan yang tepat dalam memahami nilai-nilai Al-Qur’an yang implikatif dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal penyembuhan jiwa. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang

³ Ahmad Syawal, dkk., "Analisis Makna Syifā’ dalam Perspektif Al-Qur’an Surah al-Isra Ayat 82", *Jurnal Studi Keislaman dan Pemberdayaan Umat*, 2022, Vol. 8, hlm. 119.

⁴ Karman, dkk., "Tafsir Al-Miṣbāh: Lentera Hati Quraish Shihab", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2024, Vol. 09, No. 03, hlm. 774.

mengandung lafaz *syifā'* , Tafsir Al-Misbah memberikan penekanan bahwa makna *syifā'* tidak hanya sebagai penyembuh fisik tetapi lebih utama sebagai penawar hati seperti kebodohan, keraguan, kesesatan dan kekosongan jiwa. Penekanan ini menjadi relevan ketika disandingkan dengan kondisi manusia modern yang tidak hanya mengalami kelelahan fisik, tetapi juga kehilangan makna hidup dan arah spiritual.

Penelitian ini menjadi penting karena kajian mengenai *syifā'* dalam Al-Qur'an selama ini cenderung bersifat umum atau fokus pada aspek penyembuhan fisik. Dimensi spiritual yang seharusnya menjadi inti dari makna *syifā'* masih jarang dibahas secara mendalam dalam satu tafsir tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an secara khusus berdasarkan penafsiran Tafsir Al-Misbah dengan menekankan aspek penyembuhan spiritual sebagai kebutuhan dasar manusia modern yang mengalami kehilangan arah hidup dan kekosongan jiwa.

Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana makna *syifā'* dipahami sebagai bentuk penyembuhan spiritual. Berdasarkan urgensi tersebut, penulis mengangkat judul ***“Telaah Konsep Syifā' terhadap Penyembuhan Spiritual dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Permasalahan utama tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *syifā'* dalam ayat-ayat Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana mekanisme penyembuhan spiritual dalam Al-Qur'an menurut penafsiran *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang dan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis makna *syifā'* dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir Al-Misbah*.
2. Mengungkap mekanisme konsep *syifā'* sebagai bentuk penyembuhan spiritual dalam menjawab krisis batin manusia modern berdasarkan penafsiran *Tafsir Al-Misbah*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna dan penerapan konsep *syifā'* sebagai bentuk penyembuhan spiritual dalam perspektif tafsir kontemporer.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi individu maupun praktisi keislaman dalam menerapkan penyembuhan spiritual berbasis Al-Qur'an untuk membantu mengatasi krisis spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai penyembuhan spiritual.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai solusi alternatif dalam menghadapi persoalan spiritual.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai makna *syifā'* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan menggunakan berbagai pendekatan yang beragam, baik dari sisi tafsir, praktik keagamaan (*living qur'an*), maupun pendekatan kesehatan dan psikologis. Istilah *syifā'* sendiri secara literal berarti penyembuhan dan dalam konteks Al-Qur'an istilah ini kerap dikaitkan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai penawar, obat, atau solusi bagi berbagai penyakit baik lahiriah maupun batiniah.

Dalam khazanah penafsiran, para mufassir dari kalangan klasik hingga kontemporer memberikan beragam makna atas kata *syifā'* yang tidak hanya terbatas pada aspek jasmani tetapi juga menjangkau ke wilayah spiritual, psikologis bahkan sosial. Oleh karena itu, membahas makna *syifā'* tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sebuah tafsir menyikapi relasi antara Al-Qur'an dan kondisi jiwa manusia. Dalam hal ini Tafsir Al-Misbah memberikan pendekatan yang cukup menonjol dalam menekankan dimensi penyembuhan spiritual dalam ayat-ayat *syifā'*, sehingga menjadi penting untuk mengkaji makna *syifā'* dari perspektif tersebut secara khusus.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai makna *syifā'* dalam Al-Qur'an. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus menelaah makna *syifā'* sebagai penyembuhan spiritual dalam satu tafsir kontemporer secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah dalam skripsinya "*Syifā' dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian QS. Al-Isrā', Surah Yunus dan Surah Al-Nahl dalam Tafsir Al-Misbah*" menjadi rujukan yang sangat dekat dengan penelitian ini. Ia mengkaji makna *syifā'* secara mendalam melalui tiga ayat utama dalam Al-Qur'an dan secara khusus menggunakan Tafsir Al-Misbah sebagai rujukan utama. Namun, penelitian ini tidak membahas penyembuhan spiritual sebagai fokus kajian, melainkan

hanya menyampaikan makna umum dari *syifā'* sebagai bentuk pemulihan ruhani dalam kerangka kehidupan manusia modern.⁵ Berbeda dengan penelitian ini yang menekankan dimensi penyembuhan spiritual secara mendalam, skripsi oleh Nurul Hikmah hanya memaparkan makna *syifā'* secara umum dalam kerangka makna ruhani tanpa menguraikan konsep.

Selanjutnya skripsi karya Sholahuddin Alby yang berjudul "*Makna Syifa dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi*" menyoroti penafsiran ayat-ayat *syifā'* dari dua tokoh mufassir kontemporer. Penelitian ini memetakan pemahaman kedua tokoh dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung kata *syifā'* dan menyimpulkan adanya tiga kategori makna *syifā'* yaitu sebagai penyembuh fisik, penyembuh spiritual dan penyembuh bagi keduanya. Meski penelitian ini bersifat tafsir tematik dan sangat dekat dengan tema penelitian ini, pendekatannya bersifat komparatif dan tidak mendalami satu tafsir secara mendalam, serta tidak memfokuskan pada dimensi spiritual sebagai tema utama.⁶

Adapun Ahmad Fauzi dalam skripsinya "*Konsep Al-Quran sebagai Syifā': Telaah atas Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan dengan Al-Qur'an*" memberikan kontribusi penting terhadap kajian *syifā'* dalam Al-Qur'an, khususnya dari aspek penyembuhan spiritual. Fokus penelitian ini adalah membongkar pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang mengaitkan penyakit kejiwaan dengan kondisi ruhani yang rusak akibat dosa dan maksiat. Menurutnya, al-Qur'an berfungsi sebagai obat yang menyembuhkan luka-luka jiwa, menenangkan hati yang gelisah, dan memperbaiki relasi antara manusia dengan Tuhannya.

⁵ Nurul Hikmah, "Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Isra (17):82, Q.S. Yunus (10):57 Dan Q.S. Al-Nahl (16):69 Dalam Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

⁶ Sholahuddin Albi, "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Asy-Sya'rawi," (Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta), 2020.

Ahmad Fauzi menjelaskan bahwa penyembuhan spiritual yang dibawa oleh Al-Qur'an tidak hanya melalui bacaan ayat-ayat tertentu, tetapi juga melalui internalisasi makna, muhasabah diri, dan bimbingan ruhani. Ia menekankan pendekatan psiko-religius, yakni menggabungkan metode psikologis dan spiritual dalam memahami ayat-ayat *syifā'*. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks bacaan tetapi juga berperan sebagai pedoman hidup yang memiliki nilai penyembuhan. Penelitian ini sama-sama memandang Al-Qur'an sebagai penyembuhan spiritual, namun berbeda dalam sumber tafsir yang digunakan, yaitu Ibnu Qayyim bukan Tafsir Al-Misbah.⁷

Penafsiran Ibnu Qayyim dalam skripsi tersebut menegaskan bahwa *syifā'* dalam Al-Qur'an bersifat menyeluruh dan berlaku bagi orang beriman dengan pendekatan sufistik dan teologis yang menekankan pentingnya taubat, penyucian jiwa, serta penghindaran maksiat. Sedangkan Tafsir Al-Misbah menggunakan pendekatan tematik kontekstual yang berupaya membumikan makna ayat-ayat *syifā'* dalam kehidupan manusia modern khususnya berkaitan dengan persoalan psikologis seperti kegelisahan batin, kehilangan arah hidup dan krisis makna spiritual.

Penelitian berikutnya adalah karya dari Moh. Zainuri Fauzi, M. Ulinnuha dan Samsul Ariyadi berjudul "*Resepsi Fungsional Ayat-ayat Syifā': Studi Living Qur'an terhadap Yayasan Arsyada Yadaka*" yang dipublikasikan dalam jurnal *Living Qur'an Studies*. Penelitian ini menggambarkan bagaimana ayat-ayat *syifā'* dipahami dan dimanfaatkan oleh sebuah lembaga pengobatan alternatif dalam konteks sosial keagamaan. Para peneliti mengamati interaksi antara teks suci dengan masyarakat dalam praktik pengobatan dan pemulihan spiritual. Meski pendekatan yang digunakan bersifat sosiologis dan antropologis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *syifā'* berperan dalam membentuk

⁷ Ahmad Fauzi, "Konsep Al-Quran sebagai Syifā': Telaah atas Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan dengan Al-Qur'an", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

keyakinan terhadap proses kesembuhan secara spiritual. Namun, penelitian ini tidak membahas secara mendalam dimensi teologis atau penafsiran ayatnya.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Faizatul Husna dalam skripsinya yang berjudul “*Pengobatan Menggunakan Ayat-ayat Asy-Syifā’: Studi Living Qur’an pada Pengobatan Orang Kesurupan di PP Al-Amien Prenduan Sumenep*” meneliti praktik penggunaan ayat-ayat *syifā’* dalam pengobatan spiritual terhadap orang yang mengalami kesurupan. Fokus penelitian ini lebih mengarah kepada pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media terapi dalam kehidupan masyarakat pesantren, dengan pendekatan *living qur’an* yang menekankan fungsi sosial dari teks Al-Qur’an dalam ruang nyata kehidupan umat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana ayat-ayat *syifā’* dihidupkan dalam praktik penyembuhan, namun tidak membahas secara mendalam aspek spiritual yang dijelaskan dalam tafsir secara khusus.⁹

Terakhir, penelitian yang ditulis oleh Umar Latif dalam artikelnya yang berjudul “*Al-Qur’an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifā’) bagi Manusia*” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Al-Bayan* tahun 2014. Tulisan ini mengangkat fungsi *syifā’* dalam Al-Qur’an sebagai bentuk kasih sayang (rahmat) dan penyembuhan jiwa bagi orang-orang yang beriman. Umar Latif menekankan bahwa ayat-ayat *syifā’* tidak sekadar memberikan penyembuhan fisik, tetapi juga menjadi pelipur lara, penguat jiwa, serta petunjuk hidup bagi manusia yang sedang menghadapi ujian batin dan kesulitan spiritual.¹⁰

⁸ Moh. Zainuri Fauzi, “M. Ulinuha dan Samsul Ariyadi, Resepsi Fungsional Ayat-ayat Syifā’: Studi Living Qur’an terhadap Yayasan Arsyada Yadaka”, *Jurnal Living Qur’an Studies*, Vol.2, No. 1 (2021), hlm. 40

⁹ Faizatul Husna, “Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat Asy- Syifa’ (Studi Living Qur’an pada Pengobatan Orang Kesurupan Di PP . Al-Amien Prenduan Sumenep) (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

¹⁰ Umar Latif, “Al-Qur’an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifā’) bagi Manusia”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30 (2014), hlm. 6.

Penelitian ini memperkuat kajian mengenai makna *syifā'* sebagai kekuatan penyembuhan ruhani yang bersumber dari Al-Qur'an. Meskipun tidak menggunakan tafsir Al-Misbah secara spesifik, gagasan Umar Latif sangat mendukung arah penelitian ini yang menekankan pentingnya penyembuhan spiritual, bukan hanya secara simbolik atau harfiah tetapi sebagai pengalaman batin yang menyeluruh.

Dari sejumlah penelitian terdahulu yang telah dikaji, seluruhnya memiliki keterkaitan tematik dengan makna *syifā'* dalam Al-Qur'an, namun tetap berbeda secara fokus dan pendekatan dengan penelitian ini. Beberapa studi lebih menitikberatkan pada pemaknaan *syifā'* dari sudut pandang tafsir komparatif, pendekatan *living qur'an* atau terapi psikologis, sementara lainnya menelaahnya dalam ruang lingkup medis dan sosial.

Penelitian ini berbeda secara signifikan karena mengkaji makna *syifā'* secara khusus dalam kerangka penyembuhan spiritual, dan tidak hanya sebagai makna linguistik atau simbolik. Selain itu, objek penafsirannya difokuskan secara eksklusif pada Tafsir Al-Misbah, yang dikenal memiliki pendekatan kontekstual dan spiritualistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi tematik Al-Qur'an, khususnya dalam menafsirkan *syifā'* sebagai solusi ruhani bagi tantangan kejiwaan manusia modern. Apabila terdapat kesamaan secara umum dalam tema, maka letak kebaruan penelitian ini terletak pada sudut pandang, sumber penafsiran, serta penekanan pada aspek spiritual sebagai fokus utama.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan terhadap beberapa istilah berikut:

1. Konsep Syifā'

Konsep *syifā'* dalam penelitian ini diartikan sebagai pemahaman mengenai makna penyembuhan yang tercantum dalam Al-Qur'an. Istilah *syifā'* berasal dari akar kata *syifā'un-yasyfi-syafiyun* yang diartikan sebagai obat yang terkenal yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit.¹¹ Dalam Al-Qur'an kata ini disebut dalam beberapa ayat yang menggambarkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penyembuh bagi manusia. Dalam penelitian ini, konsep *syifā'* dipahami sebagai makna penyembuhan spiritual terhadap penyakit batin seperti kegelisahan, kesesatan serta kekosongan jiwa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya sebagaimana dipahami dalam Tafsir Al-Misbah yang mengarahkan perhatian pada peran Al-Qur'an dalam memulihkan ketenangan jiwa, keteguhan hati, dan keseimbangan batin seseorang.

2. Penyembuhan Spiritual

Penyembuhan spiritual adalah proses pemulihan gangguan kejiwaan atau batiniah yang dilakukan secara sistematis melalui pendekatan Al-Qur'an dan sunnah dengan menekankan pada penguatan iman, ketenangan hati dan pembersihan jiwa dari penyakit batin.¹² Dimensi spiritual ini dipahami sebagai jalan menuju ketentraman batin dan kestabilan psikologis melalui pendekatan Ilahiah yang bersumber dari ajaran-ajaran wahyu. Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama penyembuhan karena memuat nilai-nilai petunjuk, ketenangan, serta penyucian hati. Proses ini menjadi bentuk terapi ruhani yang mengarahkan seseorang untuk kembali pada fitrahnya, mendekat kepada Allah, dan meraih kedamaian jiwa.

¹¹ Achmad Suhaili, Moh. Hasan dan Roby Azhari, "Kajian Ayat Syifā' dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Thabari", *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 6, No. 1 (2022), hlm. 110.

¹² Ahmad Razak, "Terapi Spiritual Islami Suatu model Penanggulangan Gangguan Depresi," *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1 (2013), hlm. 66.

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah adalah karya tafsir kontemporer yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual. Tafsir ini memadukan antara makna tekstual ayat dengan kondisi sosial dan spiritual umat masa kini dengan tujuan memberikan langkah yang sistematis dan mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia.

Tafsir Al-Misbah digunakan sebagai sumber utama untuk mengkaji makna *syifā'* dalam Al-Qur'an khususnya dalam penyembuhan spiritual yang berfokus pada aspek jiwa, batin dan kesadaran diri manusia terhadap nilai-nilai Ilahiah.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini disusun untuk memberikan dasar konseptual dalam memahami makna *syifā'* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks penyembuhan spiritual sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir Al-Misbah*. Pembahasan mengenai *syifā'* tidak dapat dilepaskan dari pemahaman Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang tidak hanya mengatur aspek ritual dan sosial tetapi juga berperan dalam membentuk ketenangan batin, kesehatan jiwa, dan keseimbangan spiritual manusia.

1. Makna *Syifā'* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an *syifā'* sering kali digunakan untuk menggambarkan Al-Qur'an sebagai penyembuh dan penawar bagi penyakit yang dialami manusia. Dalam Al-Qur'an istilah ini disebutkan sebanyak enam kali dalam berbagai konteks yang beragam, diantaranya dalam QS. Yunus: 57, QS. Al-Isra: 82, QS. Taubah: 14, QS. Al-Nahl: 69, QS. Fushsilat: 44, dan QS. Al-Syu'ara: 80. Lafaz *Syifā'* dalam ayat tersebut mengandung makna yang bervariasi baik itu penyembuhan fisik hingga penyembuhan spiritual.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam muqaddimah kitab *Atthibu an-Nabawi* menjelaskan bahwa penyakit yang dialami manusia terbagi ke dalam dua kategori, yaitu penyakit hati dan penyakit jasmani. Penyakit hati berkaitan dengan kondisi batin manusia, seperti kerusakan akidah, keraguan, dan gangguan kejiwaan. Sedangkan penyakit jasmani berhubungan dengan gangguan fisik yang memengaruhi tubuh manusia.¹³ Al-Qur'an menggambarkan adanya penyakit hati sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya. (QS. Al-Baqarah: 10).

Al-Qur'an juga menyinggung tentang penyakit jasmani yang berkaitan dengan kondisi fisik manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit. (QS. An-Nur: 61).

Ayat ini menunjukkan pengakuan Al-Qur'an terhadap kondisi fisik manusia yang mengalami keterbatasan atau penyakit jasmani. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah kedua jenis penyakit ini memiliki metode pemulihan yang berbeda. Ketika Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia tetapi juga mengandung dimensi penyembuhan bagi berbagai

13 Mushofa, *Serpihan Berharga: Sebuah Kajian Praktis Tasawuf Akhlaki Dan Amali* (Bandung: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 271.

persoalan yang dihadapi manusia.

Berbicara tentang *Syifa`*, dalam al-Quran terdapat dua bentuk pengobatan, pertama; pengobatan untuk penyakit yang terdapat dalam hati manusia (ruhani). Maksud dari penyakit yang terdapat dalam hati yaitu penyakit aqidah yang rusak dan keraguan dalam hati manusia. Kedua; pengobatan bagi penyakit tubuh manusia (fisik) yaitu segala sesuatu yang mengakibatkan terganggunya fisik manusia dan tidak sempurnanya perbuatan seseorang bahkan apabila kebutuhannya telah sampai pada tingkat kesulitan. Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai *asy-syifā`* berfungsi sebagai sarana penyembuhan bagi manusia baik dalam konteks individu maupun sosial. Artinya, ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an mampu mengobati berbagai penyakit yang muncul di tengah di kehidupan manusia asalkan manusia mau berobat sesuai petunjuk Al-Qur'an. Penyakit-penyakit yang muncul dalam diri manusia seperti stress, kegundahan dan pikiran kacau itu dapat diobati oleh Al-Qur'an.

Untuk mengobati penyakit-penyakit itu tidak cukup hanya dengan membaca atau melantunkan ayat-ayatnya semata melainkan harus disertai dengan pemahaman yang mendalam, pengamalan nilai-nilainya serta penerapan ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Mendengarkan ayat-ayat al-Quran dapat dipandang sebagai strategi pelengkap dalam menghadapi tantangan perilaku keagamaan dan Kesehatan mental umat muslim. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mendengarkan bacaan Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan mental dan fisik manusia.¹⁴ Selain itu, berbagai studi juga membuktikan bahwa mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an efektif dalam menurunkan Tingkat stress dan kecemasan serta membantu dalam pengelolaan depresi dan rasa sakit.

¹⁴ Maslichah Mafruchati, *Perspektif Al - Qur'an Yang Berkaitan Dengan Pembentukan Embrio Sebagai Dasar Kajian Pada Embrio Hewan*. (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2023). hlm. 116

Wabbah Az-Zuhaili dalam penafsirannya terhadap lafaz *syifā'* dalam enam ayat yang telah diuraikan sebelumnya, ada empat ayat yang dimaknai sebagai konsep kesembuhan yang ditawarkan Al-Qur'an sebagai kesembuhan rohani, sedangkan dua lainnya sebagai kesembuhan jasmani.¹⁵ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *syifā'* dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna penyembuhan atau pengobatan secara fisik tetapi juga mengisyaratkan kondisi batin manusia yang mengalami keterbatasan, kekosongan makna, atau kehilangan arah dalam menjalani hidup dan memperoleh manfaat.

2. Penyembuhan Spiritual dalam Islam

Penyembuhan spiritual merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Ia melibatkan proses penguatan iman, ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah. Salah satu tokoh awal dalam khazanah pemikiran Islam yang pertama kali memperkenalkan konsep kesehatan jiwa adalah Abu Zayd Al-Balkhi yang hidup tahun 850-934. Dalam karyanya yang berjudul *Masalih al-Abdan wa al-Abfus* Al-Balkhi menjelaskan bahwa kesehatan manusia mencakup dua aspek utama yaitu kesehatan tubuh (*al-abdan*) dan kesehatan jiwa (*al-anfus*). Menurutnya, gangguan pada jiwa dapat berdampak pada menurunnya kualitas hidup seseorang sehingga tubuh tidak mampu merasakan ketenangan dan kesejahteraan secara utuh dan bahkan dapat memicu munculnya gangguan jiwa.¹⁶ Abu Zayd al-Balkhi menjelaskan bahwa kesehatan mental erat kaitannya dengan dimensi ruhaniyah, dan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi berperan sebagai penyembuh bagi berbagai penyakit kejiwaan.

Gangguan spiritual merupakan kondisi di mana seseorang mengalami ketidakseimbangan dalam aspek batiniah yang berpengaruh pada sikap, emosi, dan hubungan sosialnya. Individu

¹⁵ Icha Rezyka, "Penafsiran Ayat-Ayat Syifa Dalam Tafsir Al-Munir," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), hlm. 73.

¹⁶ Priyono, *Renovasi Pemikiran* (Surakarta: Muhammad University Press, 2020), hlm. 158.

yang mengalami gangguan ini umumnya merasakan ketidaknyamanan dalam dirinya, disertai dengan perasaan tidak aman yang terus-menerus. Ia cenderung kehilangan rasa percaya diri, sulit memahami jati dirinya dan kurang mampu menjalin relasi sosial. Selain itu, gangguan spiritual juga ditandai oleh ketidakmatangan emosi dalam pengelolaan emosi dan gangguan kepribadian.

Penyebab dari gangguan spiritual ini sangat beragam, namun secara umum berakar pada persoalan psikologis dan emosional yang belum terselesaikan. Rasa cemas dan gelisah yang berlarut-larut, perasaan iri hati, kesedihan yang mendalam, rasa rendah diri, hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri serta sifat mudah marah merupakan faktor-faktor yang kerap kali menjadi pemicu utama. Semua kondisi ini menggambarkan lemahnya koneksi spiritual seseorang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap Tuhannya sehingga berpotensi menimbulkan kehampaan batin dan krisis makna dalam hidup.¹⁷

Penyembuhan spiritual memiliki cara dan metode yang berbeda di berbagai budaya dan kepercayaan. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasad, akal dan ruh. Maka dari itu, gangguan jiwa atau tekanan psikologis tidak bisa dilepaskan dari kondisi spiritual seseorang. Individu dengan tingkat spiritualitas yang baik umumnya menunjukkan kualitas hidup yang lebih positif serta cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah. Spiritualitas merupakan dimensi batin manusia yang berkaitan dengan kesadaran akan makna hidup dan hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas berperan sebagai sumber kekuatan batin yang membantu seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, termasuk kondisi sakit dan tekanan psikologis.¹⁸ Psikologis islam memandang bahwa

¹⁷ Isep Zaena Arifin dan Lilis Satriah, "Model Dakwah Bi Al-Irsyād Untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien Di Rumah Sakit," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018), hlm. 100.

¹⁸ Suhantoro, dkk, *Metode Psikologi Agama Pada Usia Muda* (Malang: Kramantara Jaya Sentosa, 2025), hlm. 96.

ketenangan batin dapat dicapai melalui hubungan yang baik dengan Allah, pemahaman terhadap takdir, serta penerimaan terhadap ujian hidup.

3. Psikoterapi Islam dan Penyembuhan Ruhani

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, baik mental, spiritual, moral maupun fisik melalui bimbingan al- Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw.¹⁹ Psikoterapi islam merupakan pendekatan penyembuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual islam ke dalam proses pemulihan kejiwaan. Pendekatan ini menekankan bahwa kesehatan mental manusia tidak dapat dilepaskan dari kondisi spiritualnya. Dalam islam, Al-Qur'an dipahami sebagai sarana penyembuhan terapi non-medis yang memiliki peran penting dalam proses penyembuhan ruhani.

Dalam perkembangan ilmu kedokteran, Islam telah melahirkan banyak ilmuwan dan pemikir ternama yang memberikn kontribusi besar terhadap dunia kesehatan. Para ilmuwan Muslim tidak hanya mengembangkan aspek medis yang bersifat fisik, tetapi juga memberikan perhatian pada kondisi kejiwaan dan kesehatan mental manusia. Dalam bidang psikoterapi, Ibnu Sina dikenal sebagai dokter pertama yang menerapkan ilmu-ilmu psikologi untuk mengatasi gangguan kejiwaan dan mental seseorang. Ia memandang bahwa kondisi psikologis seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan tubuh sehingga pendekatan penyembuhan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang jiwa.²⁰ Pemikiran Ibnu Sina mengenai jiwa dan kesehatan mental kemudian berkembang dalam tradisi keilmuan Islam dan menjadi bagian dari dasar awal psikologi Islam yang digunakan dan dikembangkan sejak sekitar abad ke-8 hingga abad ke-15

¹⁹ Ahmad Zaini, "Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif Psikoterapi Islam," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015), hlm. 323.

²⁰ Ibnu Qayyim, *Rahasia Pengobatan Nabi Saw.* (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2019), hlm. 98.

Masehi.

Pemikiran Ibnu Sina menunjukkan bahwa adanya keterkaitan erat antara aspek kejiwaan dan kesehatan manusia secara menyeluruh. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, gagasan mengenai hubungan antara jiwa dan tubuh yang dikemukakan Ibnu Sina memiliki relevansi dengan disiplin psikologi kontemporer yang sama-sama menekankan pentingnya kondisi mental dalam proses penyembuhan dan pemulihan kesehatan. Psikologi kontemporer menekankan pentingnya iman dalam proses penyembuhan. Intervensi berbasis spiritual dinilai efektif dalam membantu mengurangi stress dan meningkatkan ketahanan mental.²¹ Selain iman, kesadaran batin juga menjadi unsur penting dan psikoterapi Islam. Kesadaran batin berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali kondisi dirinya, memahami makna dari pengalaman hidup yang dijalani, serta menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

4. Tafsir Tematik dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Misbah

Tafsir tematik dalam bahasa Arab disebut tafsir maudu'i. Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi di dalam bukunya menjelaskan bahwa tafsir maudhu'i adalah metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dengan maksud dan tema yang sama kemudian dianalisis berdasarkan urutan masa turunnya ayat serta sebab-sebab turunnya ayat.²² Metode ini memungkinkan penafsir menggali dimensi makna yang lebih dalam dari suatu konsep Al-Qur'an. Pendekatan ini relevan dengan metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah, meskipun secara struktur Tafsir Al-Misbah ditulis per juz dan surah, namun Quraish Shihab sering menyajikan penafsiran tematik dalam menjelaskan suatu istilah, nilai, atau pesan tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini,

²¹ Suhanoro, dkk, *Psikologis Spiritualitas* (Malang: Kramantara Jaya Sentosa, 2025), hlm. 161.

²² Enok Ghosiyah, dkk, *Tafsir Tematik: Definisi, Perkembangan, Langkah Penafsiran Dan Tokoh-Tokohnya* (Bandung: CV. Abdi Fama Group, 2024), hlm. 71.

konsep *syifā'* sebagai penyembuhan spiritual ditafsirkan secara komprehensif dan dihubungkan dengan kondisi kejiwaan manusia modern menunjukkan pendekatan yang bersifat tematik dan kontekstual.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama pengumpulan data.²³ Dalam pendekatan ini, peneliti memanfaatkan berbagai bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, majalah, surat kabar serta dokumen lainnya untuk mengkaji topik tertentu secara mendalam. Jenis penelitian ini dipilih Karena fokus kajiannya adalah penelaahan makna lafaz *syifā'* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah yang bersifat tekstual dan konseptual.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik teks secara mendalam, terutama dalam konteks spiritual. Sementara itu, pendekatan kepustakaan (*library research*) dipilih karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari bahan-bahan tertulis. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep penyembuhan spiritual dalam al- Qur'an melalui analisis terhadap lafaz *syifā'*, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber pustaka yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsir*

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hlm. 115

Al-Misbah, karya Muhammad Quraish Shihab yang menjadi rujukan utama dalam menggali makna lafaz *syifā'* serta keterkaitannya dengan penyembuhan spiritual. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi karya-karya lain Quraish Shihab seperti *Wawasan Al-Qur'an* serta literatur pendukung lainnya. Termasuk di dalamnya bahan-bahan tertulis seperti jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian-penelitian lain yang membahas topik penyembuhan spiritual maupun kajian lafaz *syifā'* dalam Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.²⁴ Dalam penelitian kualitatif berbasis studi teks seperti kajian tafsir, teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan metode yang digunakan agar data yang diperoleh bersifat relevan dan sistematis.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Menentukan tema utama, yaitu *syifā'* dalam Al-Qur'an yang dimaknai sebagai penyembuhan spiritual.
2. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *syifā'*.
3. Menelaah penafsiran ayat-ayat tersebut secara khusus dalam Tafsir Al-Misbah sebagai sumber utama.
4. Peneliti mengumpulkan tafsir ayat-ayat tersebut dari Tafsir Al-Misbah sebagai sumber utama, serta beberapa karya tafsir lain dan literatur akademik yang membahas topik penyembuhan spiritual dalam islam sebagai sumber pelengkap.

Semua data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan keterkaitan tematik dan tingkat relevansinya dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk menjamin bahwa data

²⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 138.

yang digunakan benar-benar mendukung analisis terhadap makna *syifā'* dalam perspektif spiritual.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data adalah proses menggunakan data untuk menarik kesimpulan dan memperoleh informasi yang berguna yang dapat mengonfirmasikan keputusan.²⁵

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif- kualitatif dengan tematik (tafsir maudhu'i), yaitu suatu metode yang menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa surah yang berbicara tentang topik yang sama.²⁶ Setelah ayat-ayat tersebut dihimpun, langkah selanjutnya adalah mengkaji maknanya melalui Tafsir Al- Misbah. Penafsiran tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggali makna *syifā'* dalam kaitannya dengan penyembuhan spiritual, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pesan Al-Qur'an dalam aspek penyembuhan jiwa.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis merencanakan pembahasannya ke dalam empat bab sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas *syifā'* secara etimologis dan terminologis, penyebutan lafaz *syifā'* dalam Al-Qur'an, konsep penyembuhan spiritual dalam perspektif islam, serta pandangan para mufassir terhadap makna *syifā'* sebagai penyembuhan

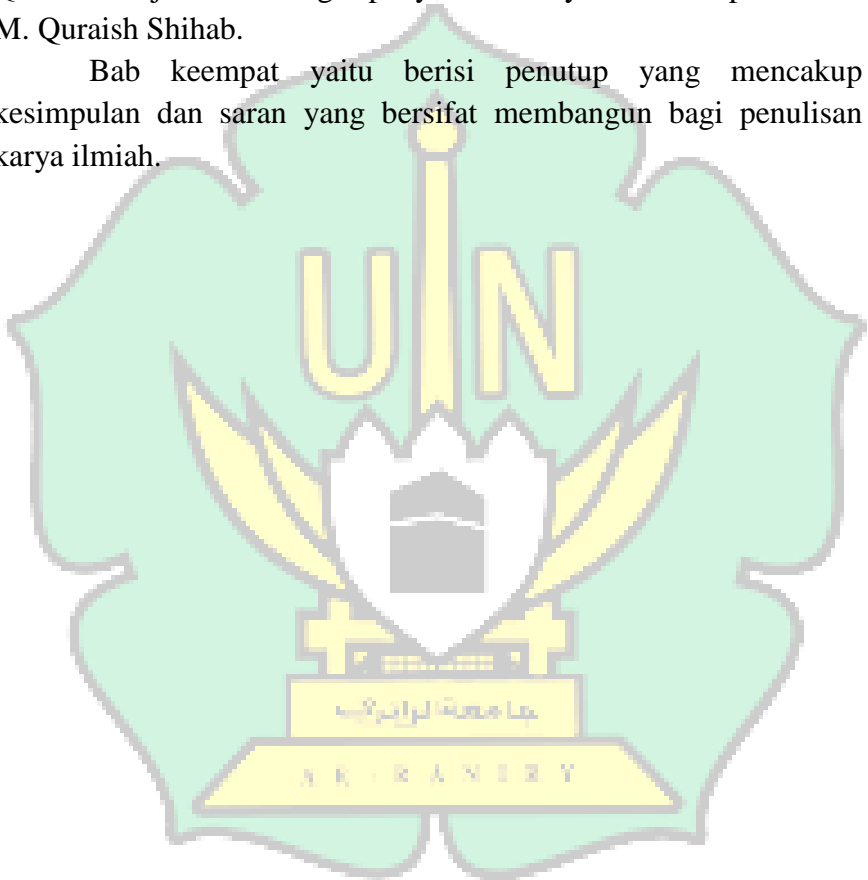
²⁵ Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Global Eksekutif Teknologi: Padang), 2022, hlm. 65.

²⁶ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandar Publing : Aceh, 2024), hlm. 81.

penyakit batin dan ruhani.

Bab ketiga menjelaskan hasil penelitian terhadap tiga ayat yang mengandung lafaz *syifā'* sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir Al-Misbah, yakni QS. Yunus: 57, QS. Al-Isrā': 82, dan QS. Fussilat ayat 44. Selain itu akan dianalisis makna *syifā'* sebagai penyembuhan spiritual serta dijelaskan bagaimana mekanisme Al-Qur'an menjalankan fungsi penyembuhannya menurut penafsiran M. Quraish Shihab.

Bab keempat yaitu berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran yang bersifat membangun bagi penulisan karya ilmiah.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Syifā' dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Syifā'

Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *syifā'* yang secara harfiah berarti "obat". Ditinjau dari segi bahasa, *syifā'* merupakan bentuk isim mashdar شفاء yang berasal dari fiil madhi شيف yang artinya adalah kesembuhan, menyembuhkan atau mengobati.¹ kata *syifā'* berakar dari susunan huruf yang terdiri dari *syin*, *fa*, dan *huruf mu'tal*. yang pada dasarnya berarti mengungguli sesuatu. Kata ini disebut *syifā'* karena ia telah mengalahkan penyakit dan mengunggulinya.

Ibn Faris menjelaskan bahwa istilah *syifā'* digunakan karena memiliki makna menghilangkan atau menaklukkan penyakit hingga mencapai kesembuhan. Sejalan dengan hal tersebut, Al-Raghib Al-Ashfahani memaknai *syifā'* sebagai kondisi seseorang yang terbebas dari penyakit (*al-maradh*) menuju keadaan sehat (*al-salamah*). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah ini juga mengalami perluasan makna dan digunakan dalam konteks penyembuhan secara umum.

Dalam beberapa kamus, *syifā'* memiliki beragam penjelasan yang pada dasarnya menggambarkan makna kesembuhan. Miisalnya dalam kamus tiga Bahasa Al-Manar kata شفاء (*syifā'*) dijelaskan dengan padanan kata بُرء (*bur'un*) yang bermakna penyembuh dan kesembuhan.² Dalam kamus Idris al-Marbawi,

¹ Nur Padilah, Mardian Idris Harahap, dan Tri Niswati Utami, "Makna Syifa" Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024), hlm. 2318.

² Idrus Alkaf, *Kamus Tiga Bahasa Al-Manar*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), hlm. 558

syifā' diartikan sebagai senang, obat, dan sembuh.³ Sedangkan dalam kamus al-Munawwir, *syifā'* diartikan sebagai pengobatan, obat, atau kesembuhan.⁴

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, penting juga melihat bagaimana para mufassir menafsirkan istilah ini dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran mereka memberikan dimensi makna yang lebih luas terhadap konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman yang artinya dapat menghilangkan penyakit hati, seperti kemunafikan, kemusrikan, keraguan, dan kesesatan. Fakhruddin ar-Razi menegaskan dalam kitab Tafsirnya *Mafatih al-Gha'ib* ketahuilah bahwa Al-Qur'an adalah sebagai *syifā'* terhadap penyakit rohani maupun jasmani.

Dari beberapa penafsiran para mufasssir tersebut dapat disimpulkan bahwa *syifā'* dalam Al-Qur'an dipahami sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman. Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit hati seperti kemunafikan, kesyirikan dan keraguan. Selain itu, makna *syifā'* juga mencakup penyembuhan rohani dan ketenangan batin yang membawa manusia kepada kebenaran dan kebersihan jiwa sesuai dengan petunjuk Allah.

2. Penyebutan Lafaz Syifā' dalam Al-Qur'an

Lafaz *Syifā'* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak enam kali, yang masing-masing muncul dalam konteks makna yang berbeda-beda. Keenam ayat tersebut terdapat dalam Surah Yunus ayat 57, Surah Al-Taubah ayat 14, Surah Al-Nahl ayat 69, Surah Al-Isrā' ayat 82, Surah Asy-Syu'arra ayat 80 dan Surah Fussilat ayat 44. Setiap penyebutan lafaz ini memberikan Gambaran yang beragam mengenai fungsi *syifā'* baik dalam pengertian fisik maupun

³ Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawy* (Bandung: Ma'arif,), hlm. 323.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 371.

spiritual.

Dalam Surah Yunus Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus : 57)

Ayat ini menjelaskan bahwa telah datang kepada manusia pengajaran dari Tuhan dan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada. Istilah “obat bagi apa yang ada di dalam dada” dimaknai sebagai penyembuh penyakit batin. Hamka menegaskan bahwa baik dalam bahasa arab maupun dalam berbagai bahasa di dunia, istilah “hati” dikenal sebagai pusat perasaan dan kesadaran manusia. Dalam Bahasa Indonesia hati sering disebut sebagai hati sanubari atau hati nurani sementara secara fisik adalah segumpal daging yang terletak di sisi kiri tubuh dan berperan sebagai pusat peredaran darah. Namun dalam konteks bahasa dan makna Al-Qur’an yang dimaksud hati bukan sekedar organ jasmani melainkan pusat akal budi, ilmu pengetahuan dan kesadaran batin manusia.⁵ Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai penawar penyakit hati seperti iri, dengki, dan sombong, serta penyakit psikomatis melalui petunjuk, nasihat, dan petunjuk menuju kebenaran. Pesan yang serupa ditemukan pula dalam Surah al-Isrā’ ayat 82 yang berbunyi:

⁵ Nur Imam Akhmad Yani dan Qomariyah, “Konsep Syifa Dalam Al Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al Ibriz Dan Tafsir Al Azhar),” *Aqwal: Jurnal of Qur’an and Hadis Studies* 3, no. 1 (2022), hlm. 42–54.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

Dan kami turunkan dari alqur‘an suatu yang menjadi penawar dan rahma bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur‘an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. al-Isrā’: 82).

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur‘an berfungsi sebagai penyembuh penyakit hati dan akal serta membawa kebahagiaan hidup bagi yang memahaminya, sementara hanya menambah kerugian bagi orang yang zalim atau mengingkarinya. Dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Qur‘an*, Sayyid Quthb menegaskan bahwa Al-Qur‘an memiliki fungsi sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman. Ia menjadi sumber ketenangan batin, menghapus kegelisahan, serta menumbuhkan rasa aman dalam diri manusia. Al-Qur‘an menghubungkan hati dengan Allah sehingga hati memperoleh kekuatan spiritual dan keridhaan terhadap kehidupan. Selain itu, Al-Qur‘an juga berperan sebagai obat bagi penyakit hati seperti hawa nafsu, keserakahan, dan kedengkian yang apabila tidak dikendalikan dapat menjerumuskan manusia pada kehancuran moral dan spiritual.

Imam Asy-Sya‘rawi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa terdapat dua bentuk sikap manusia terhadap Al-Qur‘an. Bagi orang beriman, Al-Qur‘an berperan sebagai sumber obat dan rahmat yang menuntun kehidupan mereka. Sebaliknya, bagi orang yang zalim Al-Qur‘an justru menjadi sumber kerugian. Ketidakmampuan untuk memperoleh manfaat dari Al-Qur‘an disebabkan oleh kezaliman dan penolakan mereka sendiri untuk menerima serta mempelajari isi kandungannya.⁶ Dalam ayat lain, Q.S Fuṣṣilat: 44

⁶ Muhammad Abdul Qahhar, dkk, "Konsep Penyembuhan jiwa dalam Q.S Al-Isra' 82: Kajian Kontekstual atas Tantangan Spiritual di Era Digital", *Jurnal Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir*, no. 12 (2018): 119.

Allah berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

katakanlah, Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. (QS. Fushshilat: 44).

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir beliau menjelaskan secara singkat mengenai ayat di atas, "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman." Yakni, katakanlah hai Muhammad: "Al-Qur'an ini bagi orang-orang yang mengimaninya adalah petunjuk qalbu serta obat penawar keraguan yang terdapat di dalam dadanya."⁷

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini dengan menekankan dimensi tauhid dan kemurnian keimanan. Menurutnya, Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang memiliki kekuatan penyembuhan spiritual namun hanya bagi mereka yang benar-benar beriman. Sayyid Qutb menegaskan bahwa petunjuk dan kesembuhan sejati hanya berasal dari Allah. Orang-orang beriman adalah mereka yang hatinya dibukakan oleh Allah untuk menerima kebenaran, sedangkan orang-orang yang kafir tetap tertutup dari petunjuk meskipun Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa apapun.⁸

Dalam ayat lain Allah berfirman:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا
شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Terj. M. Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2005), hlm. 221

⁸ Fajar Arif Rohmatulloh, Derysmono, dan Al Kahfi, "Makna Syifa' dalam Al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb), *Journal of Indonesian Tafsir Studies*, no. 1 (2020), hlm. 30–34.

Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. al- Nahl: 69).

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat Al-Qur'an dalam surah al-Nahl ayat 69 yang menyebutkan bahwa “*dari perut lebah itu keluar madu yang bermacam-macam warnanya*” menggambarkan keajaiban ciptaan Allah yang mengandung hikmah besar. Keberagaman warna madu seperti putih, kuning dan merah menunjukkan perbedaan nektar yang dihisap lebah serta kondisi lingkungan tempat madu dihasilkan. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa maksud dari “minuman yang bermacam-macam warnanya” adalah menunjukkan variasi dan kekayaan kandungan madu yang berbeda-beda, baik dari segi warna, rasa, maupun manfaatnya. Menurutnya, madu termasuk dalam golongan penyembuh karena memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia dan berfungsi sebagai penyembuh berbagai penyakit.⁹ Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S al-Syu'ara' ayat 80:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. (Q.S al-Syu'ara': 80).

Ayat ini merupakan salah satu bagian dari rangkaian ayat yang menegaskan kekuasaan Allah atas seluruh ciptaan-Nya. Ayat tersebut termasuk dalam kelompok ayat yang mengisahkan tentang Nabi Ibrahim, di mana Allah memerintahkan Nabi Muhammad

⁹ Pajarni, Aulia Hasanah, dan Resti Amanda Utami, “Keistimewaan Madu Lebah Dalam Surah An-Nahl Ayat 68-69 Dan Ilmu Sains,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024), hlm. 278.

untuk menyampaikan kisah itu kepada kaumnya. Tujuannya ialah agar umat islam meneladani keikhlasan, ketauhidan serta menjauhkan diri dari segala bentuk kemusyrikan dan pengikut-pengikutnya.

Menurut Ibnu Katsir, pernyataan Nabi Ibrahim ini menggambarkan bentuk pengakuan tauhid yang sempurna, sebab beliau mengaitkan segala nikmat dan kesembuhan hanya kepada Allah. Ketika menyebut tentang sakit, Ibrahim tidak mengatakan bahwa “Allah yang membuat aku sakit,” melainkan “apabila aku sakit” sebagai bentuk adab dan penghormatan kepada Tuhannya. Namun ketika berbicara tentang kesembuhan, beliau secara tegas menyandarkannya langsung kepada Allah, yakni “Dialah yang menyembuhkan aku.” Hal ini menunjukkan pengakuan bahwa segala bentuk kesembuhan datang semata-mata dari Allah, baik melalui perantara obat, tenaga medis, maupun tanpa sebab yang tampak sekaligus.

Dalam Surah Al-Taubah ayat 14 Allah berfirman:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِيهِمْ وَيُنْصِرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu, menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakan hati kaum mukmin. (Q.S Al-Taubah: 14).

Dalam penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah Al-Taubah ayat 14, dijelaskan bahwa perintah “perangilah mereka” muncul setelah penyebutan tiga sebab pokok yang melatarbelakangi diwajibkannya kaum muslim untuk berperang. Tiga sebab tersebut ialah; pertama, kaum musyrikin telah membatalkan perjanjian damai yang sebelumnya mereka sepakati; kedua, mereka memiliki tekad kuat untuk mengusir Nabi

Muhammad dari Makkah, baik sebelum maupun setelah peristiwa hijrah; dan ketiga, merekalah pihak yang pertama kali memulai tindakan penganiayaan serta peperangan terhadap kaum muslim.¹⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menegaskan bentuk balasan terhadap kaum musyrikin melalui perantaraan tangan-tangan orang beriman, yakni melalui usaha mereka dalam membunuh, melukai, menawan, serta mengambil harta musuh di medan perang. Dengan demikian, Allah menimpakan kehinaan kepada kaum musyrikin, baik di dunia maupun di akhirat sekaligus memberikan kemenangan dan ketenangan batin kepada kaum mukmin. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah memenangkan dan menyejukkan hati orang-orang beriman yang sebelumnya tersakiti oleh tindakan kaum musyrikin, serta menegaskan bahwa pintu taubat tetap terbuka bagi siapapun yang dikehendaki-Nya untuk kembali ke jalan yang benar.

3. Term Syifā' menurut Bentuknya

Secara bahasa, lafaz *syifā'* merupakan bentuk masdar dari kata شفاء — يشفي — شفى (*syafā -yasyfi-syifā'*).¹¹ Kata ini berakar dari susunan huruf-huruf *syīn*, *fa'* dan *ya'* (ش - ف - ي). Akar kata ini kemudian terpola menjadi bentuk *mudhari'* (kata kerja yang menunjuk waktu kini dan atau akan datang) dan dalam bentuk *masdar (infinitive)*. Dalam pandangan ilmu nahwu, bentuk *masdar* tetap mengandung arti kata kerja yang merujuk pada suatu peristiwa. Hanya saja, peristiwa yang dimaksud tidak dikaitkan dengan waktu tertentu, baik lampau, kini, maupun yang akan datang. Dengan kata lain, *masdar* merupakan perubahan bentuk kata yang semula kata kerja menjadi kata yang menunjukkan suatu peristiwa tanpa dikaitkan dengan waktu tertentu. Berdasarkan hal

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 543-544.

¹¹ Jamal ad-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur al-Ansariy, *Lisan al-Arab*, juz 19, hlm. 167.

tersebut, bentuk-bentuk term *syifā'* dalam Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut; Pertama, dalam bentuk *fi'l mudhāri'* diulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu menggunakan kata يشفي disebut sekali dalam QS. Al-Taubah: 14 dan menggunakan kata يشفين disebut sekali dalam QS. Al-Syu'ara: 80. Dua ayat tersebut menggunakan term yang seakar dan semakna dengan kata *syifā'*, hanya bentuk dan kedudukannya yang berbeda. Kedua, bentuk *masdar* diulang empat kali dalam Al-Qur'an yang semuanya menggunakan kata شفاء sebagaimana terdapat dalam QS. Yunus: 57, QS. al-Nahl: 69, QS. al-Isrā': 82, dan QS. Fussilat: 44.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan term *syifā'* dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk muncul dalam dua kategori, yaitu 2 bentuk *fi'l mudhāri'* dan 4 bentuk *masdar*. Dua bentuk *fi'il* tersebut mengandung makna tindakan maupun usaha tertentu. Sedangkan empat bentuk *masdar* mengandung arti kata kerja yang menunjuk pada peristiwa, hanya saja peristiwa yang dimaksud tidak dikaitkan dengan waktu tertentu.¹²

B. Konsep Penyembuhan Spiritual dalam Islam

1. Makna Penyembuhan Spiritual

Penyembuhan spiritual adalah proses pemulihan kondisi batin dan psikologis seseorang melalui penguatan aspek ruhani serta pencapaian ketenangan jiwa. Dalam perspektif islam, penyembuhan spiritual dilakukan dengan merujuk nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman untuk menyeimbangkan hati, menenangkan pikiran, dan meningkatkan kesehatan mental.¹³

¹² Nur Syam, *Konsep Syifa Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hlm. 59-61.

¹³ Wan Sharazad, Wan Sulaiman, Ahmad Razak, dan Mustafa Kamal Mokhtar, "Terapi Spiritual Islami Suatu model Penanggulangan Gangguan Depresi," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013), hlm. 145.

Penyembuhan spiritual berkaitan dengan pemulihan jiwa, hati, dan batin karena proses ini menyentuh lapisan terdalam dari diri manusia. Pendekatan ini membantu menata kembali ketenangan internal, menguatkan keyakinan, serta menghidupkan kembali rasa damai yang sempat terganggu oleh tekanan hidup. Dengan memperkokoh hubungan seseorang dengan nilai-nilai Ilahiah, penyembuhan spiritual mampu memulihkan keseimbangan batin dan mengarahkan individu pada kondisi mental yang lebih stabil.

Dalam tradisi sufi, penyembuhan spiritual dipahami sebagai proses penyucian dan penguatan hati melalui praktik-praktik rohani yang terarah. Kaum sufi memandang bahwa penyakit batin tidak semata-mata berasal dari tekanan psikologis, tetapi dari kaburnya hubungan seseorang dengan sisi terdalam dirinya. Karena itu, metode penyembuhan dilakukan melalui praktik seperti dzikir untuk membersihkan hati, mujahadah dan riyadhah sebagai latihan pengendalian diri, muhasabah untuk menyadari kesalahan batin, serta khalwat sebagai momen menyendiri untuk memperdalam kedekatan spiritual.¹⁴

Dalam konteks praktik kontemporer, penyembuhan spiritual juga berkembang melalui pendekatan psikoterapi rohani yang memadukan dimensi psikis, moral, dan spiritual secara menyeluruh. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa banyak gangguan emosional. Karena itu, pemulihan tidak cukup dilakukan melalui metode fisik semata, tetapi membutuhkan penguatan kembali aspek rohani seseorang. Melalui nilai-nilai keagamaan, sugesti positif, pembinaan akhlak, serta pengelolaan emosi, terapi rohani ini membantu menenangkan pikiran, meredakan ketegangan, dan memulihkan kestabilan psikologis.¹⁵ Proses ini sejalan dengan tradisi sufi yang menekankan tazkiyah al-

¹⁴ Jarman Arroisi, "Spiritual Healing Dalam Tradisi Sufi," *Jurnal Tsaqofah* 14, no. 2 (2018), hlm. 323–48.

¹⁵ Edi Fatra, Wulan Novitasari, dan Aulia Ulfatun Khasanah, "Psikoterapi Spiritual : Analisis Pendekatan Pengobatan Alternatif Ustadz Dhanu Dalam Penyembuhan Psikis," *Journal of Trends in Islamic Psychological Research* 4, no. 1 (2025), hlm. 24.

nafs yaitu pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif melalui praktik zikir, muhasabah dan pengendalian diri.

2. Dimensi Rohani dan Keseimbangan Jiwa

Dimensi rohani manusia merupakan aspek metafisik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an, dimensi ini dipahami sebagai unsur penting yang memberi arah, makna, dan tujuan dalam kehidupan manusia. Dimensi rohani mencakup beberapa komponen seperti ruh, hati, dan jiwa yang saling berhubungan dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh.¹⁶ Salah satu komponen utama dalam dimensi rohani adalah ruh. Dalam perspektif islam, ruh dipajami sebagai unsur Ilahiah yang ditiupkan oleh Allah kepada manusia dan menjadi sumber kehidupan sekaligus esensi spiritual mereka.¹⁷

Selain ruh, dimensi rohani manusia juga mencakup unsur hati (*qalb*). Hati memiliki peran penting dalam membentuk kecenderungan moral, kepekaan batin, dan kualitas spiritual seseorang. Hati adalah pusat spiritual manusia yang menjadi penentu kebaikan atau keburukan seluruh anggota badan, dimana niat dan iman berada. Unsur berikutnya adalah jiwa (*nafs*) yang menggambarkan dinamika batin manusia dalam merespons dorongan positif maupun negatif. Menurut Al-Ghazali, jiwa merupakan identitas esensial yang tetap yaitu subjek yang mengetahui, berdiri sendiri, dan bersifat permanen.¹⁸ Pandangan ini menegaskan bahwa inti manusia bukan terletak pada fisiknya atau fungsi biologisnya melainkan pada substansi nonmaterial yang menjadi pusat kesadaran dan kepribadiannya. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan membentuk struktur rohani manusia secara

¹⁶ Zulkifli, Syafruddin, dan Rehani, "Dimensi Jasmani Dan Rohani Dalam Perspektif Al-Qur ' an : Membangun Konsep Manusia Qur ' Ani," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 7, no. 2 (2024), hlm. 180.

¹⁷ Rica Khairunisa, dkk, "Manusia Dalam Islam: Antara Akal, Ruh Dan Nafsu," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024), hlm. 46.

¹⁸ Ahmad Arisatul Cholik, "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Kalimah*, 13, no. 2 (2015), hlm. 291.

menyeluruh sehingga menentukan arah perilaku, pemikiran, serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dimensi ruhani memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis seseorang. Dalam perspektif islam, aspek rohani berperan dalam membentuk ketenangan batin, kestabilan emosi, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup. Ketika unsur-unsur rohani seperti ruh, hati, dan jiwa berada dalam keadaan seimbang, maka seseorang cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Dalam ajaran islam, kesehatan mental memiliki hubungan langsung dengan kebersihan hati, ketakwaan, serta kedekatan seseorang kepada Allah. Konsep ini menegaskan bahwa ketenangan batin muncul ketika hati dipenuhi nilai-nilai keimanan. Psikologi modern juga mengakui bahwa keseimbangan spiritual dapat menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan regulasi emosi, dan membantu individu beradaptasi dengan stress. Ulama kontemporer juga menegaskan peran aspek rohani dalam membentuk ketenangan jiwa. Quraish Shihab menjelaskan bahwa konsep *ithmi'nan* atau ketentraman hati dapat dicapai melalui hubungan yang erat dengan Allah.¹⁹ Ulama seperti Asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki sifat *syifā'* yang mampu meredakan kegelisahan batin dan memberikan ketentraman bagi jiwa manusia.

C. Psikoterapi Islam dan Relevansinya dengan Al-Qur'an

1. Definisi psikoterapi Islam

Psikoterapi islam merupakan pendekatan penyembuhan jiwa yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan membantu individu mencapai ketenangan batin. Psikoterapi ini berfokus pada proses penyucian hati, penguatan keimanan, dan restrukturisasi cara berfikir melalui nilai-nilai Qur'ani. Dalam beberapa literatur, psikoterapi islam didefinisikan sebagai proses

¹⁹ Abdul Aziz Ridha, "Nilai Pendidikan Pada Q.S. Ar-Ra'ad Ayat 28 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Dan Spritual," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2024), hlm. 67.

penyembuhan gangguan dan penyakit yang mencakup gangguan fisik, mental, spiritual, dan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai islam yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis.²⁰

Psikoterapi islam dibangun di atas sejumlah prinsip dasar yang telah lama dikenal dalam tradisi keislaman. Salah satu prinsip utamanya adalah *tazkiyatun nafs*, yaitu proses membersihkan, menyucikan, dan menyetatkan jiwa dari sifat-sifat tercela serta menumbuhkan karakter yang baik melalui berbagai bentuk ibadah kepada Allah yang sesuai dengan syariah dan dilakukan dengan hati yang penuh keikhlasan.²¹ Selain itu, nilai-nilai seperti tawakkal, sabar, dan syukur menjadi landasan penting dalam membentuk ketenangan psikologis yang berkelanjutan. Prinsip penguatan spiritual melalui dzikir, tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an, dan ibadah lainnya juga menjadi bagian integral dalam proses terapi.

Psikoterapi islam memiliki kaitan erat dengan konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an, yaitu penyembuhan yang bersumber dari petunjuk Ilahi. Ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai sarana penyembuhan batin baik melalui pembacaan, penghayatan, maupun pengalaman. Pendekatan ini menekankan bahwa terapi spiritual tidak hanya bersifat sugesti tetapi merupakan bentuk pengobatan batin yang dibimbing oleh wahyu.

2. Peran Al-Qur'an sebagai Terapi Spiritual

Dalam tradisi islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan penting sebagai sarana penyembuhan spiritual. Salah satu bentuk terapinya adalah *ruqyah syar'iyah*, yaitu pengobatan islami yang menggunakan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dzikir dan doa

²⁰ Mutiara Andini, Djumi Aprilia, dan Primalita Putri Distina, "Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental," *Jurnal Psychosophia*, 3, no. 2 (2021), hlm. 172.

²¹ Nindy Putri Aprilia, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna, "Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024), hlm. 285.

yang bertujuan untuk menenangkan jiwa serta melindungi seseorang dari gangguan batin.²² Banyak ulama menjelaskan bahwa *ruqyah* dapat memberikan efek menenangkan dan meredakan gangguan psikologis.

Selain *ruqyah*, proses *tadabbur* atau merenungkan makna ayat Al-Qur'an juga memiliki peran penting sebagai terapi batin. *Tadabbur* mendorong seseorang memahami pesan Ilahi secara mendalam sehingga dapat membantu menata hati dan memperbaiki cara pandang terhadap masalah hidup.

Terapi spiritual lainnya adalah seperti dzikir, yaitu membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.²³ Dzikir memiliki persamaan dengan praktik meditasi dalam berbagai tradisi spiritual lainnya, baik dari segi teknik maupun efek psikologis yang ditimbulkannya. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa dzikir tidak hanya memberikan dampak pada perkembangan spiritual, tetapi juga berpengaruh pada aspek fisik seseorang. Aktivitas dzikir diketahui dapat membantu meredakan sejumlah gangguan jasmani tertentu dan berkontribusi dalam mengurangi kondisi psikopatologis seperti stress, kecemasan dan depresi.

Sejak masa para nabi hingga sekarang, para ahli spiritual maupun kedokteran menjelaskan bahwa aktivitas mengingat dan menghadirkan keyakinan kepada Allah memiliki kekuatan untuk membangun kembali semangat hidup dan mendukung proses pemulihan kesehatan. Keyakinan ini menjadi faktor penting terutama bagi individu yang sedang menghadapi penyakit berat atau kondisi yang sulit diobati. Karena itu dzikir dipandang sebagai amalan yang dapat menumbuhkan ketenangan, menghadirkan rasa tenang, dan memberikan stabilitas emosional bagi siapa pun yang

²² Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (2021), hlm. 6.

²³ MS. Udin, *Konsep Dzikir Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan* (Mataram: Sanabil, 2021).

melakukannya.²⁴

Secara keseluruhan, ketiga bentuk terapi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyembuhan spiritual. Ruqyah, tadabbur, dan dzikir bekerja melalui mekanisme ketenangan batin, penguatan keyakinan, serta pembersihan hati sehingga dapat membantu seseorang menghadapi tekanan psikologis maupun problem emosional. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya menjadi sumber petunjuk tetapi juga sarana pemulihan jiwa yang relevan sepanjang zaman.

D. Biografi M. Quraish Shihab

Salah satu tokoh ilmuwan Muslim Indonesia yang konsen dalam bidang tafsir Al-Qur'an adalah M. Quraish Shihab. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari seorang keturunan Arab terpelajar, dari pasangan Abdurrahman Shihab (1905-1986) dan Asma Aburisyi. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari 12 bersaudara, yaitu Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Muthalib, Salwa, Ulfa, dan Latifah.²⁵ Ia dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendekia dan saudagar.

Ayahnya adalah seorang saudagar sekaligus ulama dan guru besar yang menekuni ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab merupakan tokoh pendidikan yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Selain sebagai guru besar dalam bidang tafsir, beliau juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin di ujung pandang. Beliau tercatat sebagai salah satu tokoh yang berperan penting dalam pendirian Universitas Islam Indonesia (UII), serta ikut berkontribusi dalam mendirikan Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan menjabat sebagai ketuanya pada

²⁴ Rubaiyi Nor Amelia, "Manfaat Berzikir Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 699-700.

²⁵ Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: IRCiSod, 2023), hlm. 245-246.

tahun 1959-1965. Abdurrahman Shihab pernah menempuh pendidikan di Jami'at al-Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menekankan gagasan pembaruan keislaman secara moderat dan progresif. Sebagai seorang cendekiawan yang berpikiran modern, inovatif, dan kreatif, beliau meyakini bahwa pendidikan memiliki peran konstruktif dalam menciptakan kemajuan umat dan pembangunan masyarakat pada masa mendatang.

Sebagai anak dari seorang ulama besar, sejak kecil M. Quraish Shihab memperoleh perhatian, pendidikan, serta motivasi keagamaan dari ayahnya. Menurut pengakuannya, benih-benih kecintaan terhadap Al-Qur'an dan studi tafsir telah tertanam dalam dirinya sejak dini oleh ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama setelah shalat magrib di rumahnya. Dalam kesempatan-kesempatan itu sang ayah memberi nasehat atau petuah-petuah agama yang belakangan diketahui berasal dari Al-Qur'an, hadis Nabi Saw., *qaul* (perkataan) sahabat dan para ulama lainnya.²⁶

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab bermula di kota Makassar. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar hingga kelas dua jenjang Sekolah Menengah Pertama di kota tersebut. Pada tahun 1956, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah di Malang. Karena ketekunannya belajar di pesantren, dua tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat potensi tersebut, pada tahun 1958 ayahnya mengirim M. Quraish Shihab ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Ia memperoleh kesempatan belajar melalui beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi Selatan. Setibanya di Mesir M. Quraish Shihab diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) dan berhasil menyelesaikan jenjang tersebut hingga menamatkan studi pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1967. Pada

²⁶ Badiatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: Nusantera, 2009), hlm. 269.

tahun inilah ia meraih gelar Lc. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis yang berjudul “*Al-I’jaz At-Tasyri’ Al-Qur’an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur’an dari Segi Hukum)*”.²⁷

Setelah meraih gelar Magister, Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studi doktoralnya di Al-Azhar. Ia terlebih dahulu kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Selama kurang lebih 11 tahun (1969-1980) ia melakukan banyak aktivitas mulai dari membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. M. Quraish Shihab dipercaya menduduki jabatan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan (1972-1980). Selain itu, ia juga menjadi coordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.²⁸

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk melanjutkan studi doktoralnya pada Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Dalam waktu kurang lebih dua tahun dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqat Tahqiq wa Dirasah* dan berhasil dipertahankan dengan predikat Summa Cum Laude.

Tahun 1984 adalah fase baru dalam perjalanan akademik Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Pada tahun tersebut, ia berpindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur’an di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Program Sarjana hingga Pascasarjana. Selain menjalankan tugas utamanya sebagai dosen, Quraish Shihab juga dipercaya menduduki sejumlah jabatan structural. Ia terpilih menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode, yakni tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Setelah masa

²⁷ Yoga Agus Yulianto, dkk *Tokoh Pemikiran Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Madani Kreatif Publisher, 2025), hlm. 98.

²⁸ Suladi, *Sumbangsih Teologi Islam Terhadap Tafsir Di Nusantara: Mengurai Benang Kusut Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Ash-Shifat Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023).

jabatan tersebut ia diamanahi menjadi Menteri Agama Republik Indonesia selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998.²⁹

M. Quraish Shihab bukan hanya seorang cendekiawan Muslim, tetapi juga seorang mufasir yang menghasilkan berbagai karya di bidang tafsir Al-Qur'an. Salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir Al-Qur'an yang membahas keseluruhan 30 juz dan disusun dalam 15 jilid. Awal penulisan tafsir ini dilakukan di Cairo pada tahun 1999 M dan diselesaikan di Jakarta pada tahun 2003 M. Dalam penafsirannya, *Tafsir Al-Misbah* disusun mengikuti *tartib mushafi (tahlili)*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan surat dan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf Utsmani. Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan menjelaskan tujuan pokok setiap surat, kemudian menguraikan makna ayat-ayatnya secara berurutan serta menunjukkan hubungan antarayat (munasabah) dalam satu surat.³⁰

²⁹ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2018).

³⁰ Hidayatullah, "Studi Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab," *Jurnal Al Manar*, Vol. 1 (2011), hlm. 38.

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya monumental yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Kitab ini terdiri dari 15 jilid yang mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur'an. Proses penulisan dimulai di Kairo, Mesir pada tanggal 18 Juni 1999 M yang bertepatan dengan 4 Rabi'ul Awwal 1420 H dan kemudian diselesaikan di Jakarta pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H atau bertepatan dengan 5 september 2003 M. Penulisan tafsir ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada umat Islam dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam melalui penjelasan yang rinci terhadap pesan-pesan yang disampaikan serta penguraian tema-tema yang relevan dengan perkembangan kehidupan manusia.

Tafsir Al-Misbah disusun dengan menggunakan metode *tahlili* (analitis), yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf. Penafsiran dilakukan dengan menjelaskan berbagai aspek, seperti makna kata, hubungan antar ayat (munasabah), sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul), serta didukung oleh ayat lain, hadist, dan pendapat ulama. Dengan metode ini, Tafsir Al-Misbah berusaha mengungkapkan kandungan ayat secara menyeluruh dan sistematis.¹

M. Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan corak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang berupaya memahami nash-nash Al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, kemudian menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami. Quraish Shihab juga berusaha mengaitkan kandungan

¹ Yayat Suhayat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2, no. 5 (2022), hlm. 307

ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial serta sistem budaya yang berkembang di masyarakat. Corak tafsir *adabi al-ijtima'i* memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, penafsiran diarahkan untuk menjelaskan petunjuk Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang relevan sepanjang zaman. Kedua, penjelasan yang diberikan cenderung berfokus pada upaya menjawab berbagai persoalan dan problematika yang berkembang di tengah masyarakat. Ketiga, penyajiannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta disampaikan dengan gaya yang indah dan menarik.²

Dari segi sumber penafsiran, M. Quraish Shihab menggunakan berbagai rujukan yang beragam. Secara umum, terdapat lima sumber utama dalam penafsirannya yaitu, Al-Qur'an, sunnah (hadist) yang sahih, pendapat sahabat dan tabi'in yang dapat dipertanggungjawabkan, kaidah bahasa arab yang telah disepakati oleh para ahli, serta ijtihad (rasio) yang didasarkan pada data, kaidah, teori, dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kelima sumber tersebut kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk penafsiran, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'tsur* lebih bertumpu pada sumber-sumber riwayat, seperti Al-Qur'an, hadist, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Sementara *tafsir bi al-ra'yi* lebih menekankan pada penggunaan kaidah bahasa Arab serta ijtihad dalam memahami makna ayat.³

Karakteristik Tafsir Al-Misbah dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti penggunaan bahasa, sistematika penafsiran, serta kecenderungan pemikiran penafsirannya. Dari segi bahasa, M. Quraish Shihab memberikan perhatian besar terhadap aspek kebahasaan dengan menekankan analisis makna kosa kat serta susunan kalimat sehingga penafsirannya menjadi lebih mendalam

² Satya Wydy Yenny, *Al-Julud dalam Pandangan Tafsir dan Demartologi*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025), hlm 10

³ Tatang Muslim Tamini dan Wahyudin, "Manhaj al-Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab", *Jurnal Studi Islam*, 2, no 1,(2022), hlm. 97.

dan argumentatif. Selain itu, penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah disusun secara sistematis dengan mengikuti urutan ayat dan surah dalam mushaf, serta dilengkapi dengan penjelasan munasabah dan asbabun nuzul. Dalam penyajiannya, Quraish Shihab juga banyak mengemukakan berbagai pendapat ulama sebagai bentuk pengayaan perspektif tanpa tegas berpihak pada satu mazhab tertentu. Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah dapat dipahami sebagai tafsir yang bersifat sistematis, argumentatif, dan kontekstual dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴

B. Penafsiran Ayat-ayat Syifā' dalam Tafsir Al-Misbah

1. Penafsiran Surah Yunus (10) Ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pengajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.⁵ (QS. Yunus: 57).

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini dipahami sebagai lanjutan dari pembahasan sebelumnya yang menyoroti sikap heran dan penolakan kaum kafir terhadap turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad. Setelah Al-Qur'an ditegaskan sebagai bukti kebenaran, ayat ini menjelaskan fungsi wahyu bagi seluruh manusia. Al-Qur'an digambarkan sebagai pengajaran agung yang disampaikan Allah sebagai pemeliharaan manusia. Pengajaran tersebut hadir untuk membimbing hati, memperbaiki perilaku, serta

⁴ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Al-Ifkar*, 13, no. 1, (2020), hlm. 17.

⁵ Departemen Al-Qur'an RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hlm.215.

menyadarkan manusia dari kelalaian dan penyimpangan.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit yang terdapat dalam dada. Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa yang dimaksud dengan penyakit yang terdapat dalam dada adalah penyakit-penyakit ruhani, seperti ragu, dengki, takabur, dan segala bentuk gangguan batin lainnya. Hati ini dipahami sebagai pusat perasaan, tempat lahirnya cinta dan benci, ketenangan dan kegelisahan, serta kehendak dan penolakan. Ketika hati mengalami gangguan, seluruh kehidupan manusia ikut terganggu. Karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an bekerja sebagai penyembuh yang menenangkan jiwa, menata ulang cara pandang dan menumbuhkan keyakinan yang benar.

M. Quraish Shihab juga menyinggung pandangan sebagian ulama yang memahami bahwa ayat Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit jasmani. Pandangan ini didasarkan pada beberapa riwayat, seperti riwayat Ibn Mas'ud yang menceritakan seseorang yang mengeluhkan adanya lalu dianjurkan oleh Nabi untuk membaca Al-Qur'an. Namun, penafsiran ini kemudian ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan penyakit tersebut bukan penyakit fisik semata, tetapi penyakit ruhani yang berdampak pada fisik. Kondisi ini disebut sebagai gangguan psikosomatik, yaitu penyakit jasmani yang muncul akibat ketidakseimbangan jiwa. Pemahaman ini dikuatkan oleh perkataan al-Hasan al-Bashri yang menyatakan bahwa Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai obat penyakit hati. Penegasan ini menunjukkan bahwa penyembuhan yang dimaksud adalah pemulihan spiritual yang memberikan keseimbangan jiwa, ketentraman hati, dan kekuatan iman.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa makna *syifā'* dalam ayat ini merupakan salah satu bagian dari empat fungsi Al-Qur'an sebagaimana digambarkan dalam Tafsir Al-Misbah. Selain sebagai penyembuh, Al-Qur'an juga hadir sebagai pengajaran, petunjuk, dan rahmat yang menyempurkan proses pembinaan jiwa manusia secara bertahap. Melalui keempat fungsi tersebut, Al-Qur'an tidak hanya menenangkan hati yang gelisah tetapi juga membentuk

keyakinan, mengarahkan perilaku, serta menghadirkan ketenangan dan karunia Allah bagi orang-orang yang menghayati ajarannya. Dengan demikian, fungsi *syifā'* yang ditegaskan dalam ayat ini merupakan bagian dari proses menyeluruh yang juga menggambarkan peran Al-Qur'an dalam memperbaiki, membimbing, dan menyempurnakan kehidupan spiritual manusia.⁶

2. Penafsiran Surah al-Isra (17) Ayat 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya menambah kerugian.⁷ (QS. Al-Isrā': 82)

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *syifā'* pada ayat ini berarti kesembuhan atau obat. Istilah ini juga dapat dipahami sebagai hilangnya kekurangan atau terangkatnya hambatan yang menghalangi seseorang dalam memperoleh manfaat.

M. Quraish Shihab menolak pandangan sebagian ulama yang memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat menyembuhkan semua penyakit jasmani. Menurutnya, yang dimaksud adalah penyakit jiwa yang dapat mempengaruhi kondisi fisik manusia. Ia menjelaskan bahwa banyak gangguan jasmani seperti sesak dada atau rasa tertekan muncul karena ketidakdiseimbangan batin. Kondisi tersebut bersifat psikosomatik, yaitu gangguan fisik yang bersumber dari tekanan jiwa.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 102-105.

⁷ Departemen al-Qur'an RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. hlm. 290

Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Thabathaba'i yang dikutip Quraish Shihab. Menurutnya, Al-Qur'an berfungsi sebagai obat dengan cara menghilangkan keraguan, syubhat, dan alasan-alasan batin yang dapat mengganggu keyakinan seseorang. Thabathaba'i menegaskan bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dari kemunafikan dan kekufuran. Keraguan batin dapat muncul pada diri orang yang beriman yang tingkat imannya masih lemah, tetapi mereka tidak dapat disebut munafik atau kafir. Ayat ini memberikan bimbingan agar keraguan tersebut dapat hilang melalui petunjuk Al-Qur'an.

Dalam ayat ini, Al-Qur'an juga disebut sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Rahmat dipahami sebagai bantuan Allah yang menghilangkan ketidakberdayaan dan membawa manusia kepada kebaikan. Thabathaba'i menjelaskan bahwa rahmat Allah mencakup anugerah yang luas, meliputi keteguhan iman, akhlak yang baik, amal saleh, kehidupan yang berkualitas, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Termasuk di dalamnya adalah karunia surga dan keridaan-Nya. Karena itu, ketika Al-Qur'an disebut sebagai rahmat, maknanya adalah bahwa ajaran-ajarannya dapat memberikan ketenangan, keberkahan, dan kebaikan hidup bagi mereka yang menghayatinya.

Ayat ini membatasi rahmat Al-Qur'an kepada orang-orang yang beriman karena merekalah yang paling layak menerimanya dan paling banyak memperoleh manfaatnya. Namun pembatasan ini tidak berarti bahwa selain mereka tidak mendapatkan apapun. Orang yang hanya memiliki iman lemah memperoleh manfaat dalam kadar sedikit, sedangkan orang yang menolak kebenaran mendapat lebih sedikit lagi dibanding mereka yang sekedar beriman.⁸

Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dalam ayat ini hadir sebagai petunjuk, rahmat, dan penawar bagi penyakit batin. *Syifā'* pada surah al-Isra ayat 82 menggambarkan peran Al-

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan....*, Jilid 7, hlm. 531-533.

Qur'an dalam menenangkan jiwa, menghilangkan keraguan, serta membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

3. Penafsiran Surah al-Fuṣṣilat (41) Ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”⁹ (QS. Fuṣṣilat: 44)

Salah satu tuduhan yang disampaikan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an adalah pernyataan bahwa hati mereka tertutup dari apa yang dibawa Nabi Muhammad. Sebelumnya, Allah telah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang ayat-ayatnya telah dirinci. Pada ayat ini, para pendurhaka itu ditegur dengan penjelasan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa yang mereka pahami. Seandainya Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa selain Arab atau dalam bahasa Arab yang tidak jelas maknanya, tentu mereka tetap akan mempertanyakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan dan dirinci?”. Ayat ini membantah

⁹ Departemen Al-Qur'an RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hlm. 481.

komentar kaum musyrikin tersebut dengan menguraikan ketidakwajaran keinginan mereka. “apakah patut Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa asing, sedangkan Rasul yang menyampaikannya adalah seorang Arab?”. Ayat ini kemudian menegaskan bahwa Al-Qur’an bagi orang-orang beriman adalah petunjuk yang menghilangkan kebingungan dan menyembuhkan penyakit-penyakit kejiwaan.

Menurut Tafsir Al-Misbah, penyembuhan yang dimaksud bukanlah bersifat jasmani tetapi menysar penyakit yang berada dalam jiwa seperti keraguan, kegelisahan, dan ketidakseimbangan batin. Mereka yang beriman akan membuka mata dan telinganya untuk memperhatikan petunjuk Al-Qur’an sehingga dapat merasakan fungsi petunjuk dan penyembuhan tersebut. Namun, bagi orang-orang yang tidak beriman telinga mereka seakan tertutup sehingga kehadiran Al-Qur’an tidak memberikan manfaat apapun. Al-Qur’an bahkan menjadi “kebutaan” bagi mereka karena sikap keras kepala membuat mereka seperti orang yang dipanggil dari tempat yang jauh dan tidak mampu mendengar dan tidak memberi respons.

Sebagian ulama memahami ucapan kaum musyrikin dalam ayat ini sebagai gambaran kekerasan hati mereka. Mereka mengusulkan agar Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa non-Arab agar bukti kebenarannya lebih kuat. Maksud ucapan ini adalah bahwa Nabi Muhammad hanya berbahasa Arab sehingga apabila beliau menyampaikan wahyu dalam bahasa yang tidak beliau kuasai, maka itu dianggap sebagai bukti kebenaran risalahnya. Namun, argumentasi ini ditolak karena tidak didukung riwayat yang kuat. Bahkan seandainya usulan ini diterima mereka tetap akan menolak dan meminta agar ayat-ayatnya dijelaskan lebih rinci.

Kata *qur’anan* dalam ayat ini digunakan dalam arti kebahasaan yaitu bacaan, bukan pengertian istilah sebagai kitab suci umat Islam. Adapun kata *‘ajamiyy* berasal dari akar kata yang bermakna ketidakjelasan. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata ini

merujuk pada seseorang yang bahasanya tidak jelas atau tidak dapat dipahami sehingga sering dipahami sebagai “orang non-Arab” sedangkan kata ‘*arabiyy*’ dipahami oleh sebagian mufassir sebagai predikat dari Nabi dan sebagian lain sebagai predikat dari para pendengar. Penggunaan bentuk tunggal dalam konteks ini bertujuan menggambarkan dua kondisi yang saling bertolak belakang bukan menunjukkan jumlah. Penutup ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur’an membawa dua pengaruh yang berbeda bergantung pada siapa yang menerima. Bagi orang-orang yang beriman, Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh. Namun, bagi mereka yang tidak beriman Al-Qur’an tidak memberikan manfaat karena sikap mereka sendiri yang menutup diri dari kebenaran.¹⁰

C. Mekanisme Penyembuhan Spiritual dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir Al-Misbah, Al-Qur’an dipahami bukan sekedar sebagai teks suci yang dibaca, tetapi sebagai petunjuk Ilahi yang memiliki peran aktif dalam membimbing dan memperbaiki kondisi batin manusia. ketika Al-Qur’an diposisikan sebagai *syifā’*, makna kesembuhan yang dimaksud tidak terbatas pada pemulihan fisik, melainkan mencakup penyembuhan spiritual yang berlangsung secara bertahap dan menyentuh dimensi terdalam manusia, yaitu hati dan jiwa.

Penyembuhan spiritual melalui Al-Qur’an menurut Quraish Shihab terjadi ketika manusia menjadikan wahyu sebagai rujukan utama dalam memahami realitas kehidupan. Ayat-ayat Al-Qur’an tidak sekedar dibaca secara tekstual, tetapi dihayati maknanya sehingga mampu menata kembali cara pandang manusia terhadap dirinya, Tuhan, dan kehidupan secara keseluruhan. Pada tahap awal, pengajaran Al-Qur’an menyentuh hati yang berada dalam keadaan keraguan. Sentuhan ini tidak bekerja secara instan, tetapi berlangsung perlahan dan berkesinambungan seiring dengan proses

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan.....*, Jilid 11, hlm. 429-430.

pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui proses tersebut, keraguan berangsur-angsur sirna dan berubah menjadi keimanan. Proses penyembuhan ini berlanjut ketika kondisi batin yang mulai sehat siap menerima petunjuk yang lebih mendalam. Dalam keadaan ini, Al-Qur'an tidak hanya menghilangkan gangguan batin, tetapi juga menuntun manusia untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan ma'rifat tentang tuhan. Pemahaman yang benar tersebut menata ulang hidup manusia yang sebelumnya terjebak dalam kegelisahan dan kebingungan menjadi kehidupan yang lebih terarah, bermakna dan penuh kesadaran spiritual.¹¹

1. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca, direnungi, dan dijadikan pedoman hidup. Oleh karena itu, pembacaan Al-Qur'an harus disertai dengan kesiapan batin untuk menerima nasihat, peringatan, serta bimbingan moral yang terkandung di dalamnya. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu praktik terapi spiritual yang berfungsi sebagai tahapan awal dalam proses *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian hati dan jiwa dari berbagai penyakit batin seperti kesyirikan dan penyakit hati lainnya. Melalui interaksi yang sungguh-sungguh dengan Al-Qur'an, seseorang akan diarahkan untuk menata kembali orientasi hidupnya dengan menyandarkan segala urusan sepenuhnya kepada Allah.¹² Membaca Al-Qur'an secara teratur memberikan pengaruh yang positif terhadap kondisi psikologis dan spiritual seseorang. Aktivitas ini dapat mendatangkan ketenangan, kedamaian, keikhlasan, dan terbentuknya akhlak yang mulia.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, pembacaan Al-Qur'an menjadi sarana terbukanya hati untuk menerima ketentraman dari Allah. Ketenangan tersebut merupakan bagian dari proses penguatan iman yang diberikan kepada orang-orang yang beriman.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 104-105.

¹² Lilin Rosyanti, dkk, *ATAQ: Aplikasi Terapi Al-Quran* (Semarang: Eureka Media Aksara, 2023), hlm.6.

Hal ini ditegaskan dalam Surah al-Fath ayat 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). (QS. Al-Fath: 4)

Dalam penafsiran terhadap surah tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menghadirkan ketenangan batin (sakinah) bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca secara lisan, tetapi sebagai media interaksi antara manusia dengan Tuhan. Ketika ayat-ayat dibaca dengan kesadaran dan keimanan, Allah menurunkan sakinah ke dalam hati pembacanya yaitu ketenangan yang menumbuhkan kemantapan iman dan menghilangkan kegelisahan. Ketenangan tersebut membuat seseorang tidak mudah goyah, tidak larut dalam kecemasan, serta mampu bersikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.¹³

Pembacaan Al-Qur'an yang disertai kehadiran hati memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an menyentuh aspek terdalam jiwa. Ketika membaca Al-Qur'an dengan sikap menerima dan merenung maka wahyu tidak lagi berfungsi sebagai teks semata, tetapi hadir sebagai petunjuk interaksi langsung dengan kondisi batin pembacanya.

2. Pemahaman Makna

Al-Qur'an adalah firman Allah yang di dalamnya terkandung banyak sekali sisi keajaiban, baik dari segi bahasa, kandungan makna, maupun pesan-pesan kehidupan yang disampaikannya. Keajaiban tersebut tidak akan sepenuhnya

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan*, Jilid 13, hlm. 178.

dirasakan apabila Al-Qur'an hanya dibaca secara lahiriah tanpa usaha untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian penting agar wahyu dapat meresap ke dalam diri dan memberi pengaruh nyata terhadap sikap serta kondisi batin manusia.

M. Quraish Shihab memandang bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup yang menyentuh dimensi intelektual manusia. Dalam berbagai karyanya, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir untuk dibaca, dipahami, dan direnungkan agar pesan-pesan Ilahi yang dikandungnya benar-benar memberi dampak bagi pembacanya. Pandangan tersebut sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah ar-Ra'd ayat 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28)

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketentraman hati yang disebutkan dalam ayat ini bukanlah ketenangan yang bersifat sesaat, melainkan ketenangan yang lahir dari kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Kesadaran tersebut tumbuh ketika manusia senantiasa mengingat Allah. Salah satu contoh mengingat Allah adalah dengan berzikir kepada Allah. Menurut Quraish Shihab, zikir kepada Allah tidak terbatas pada ucapan lisan tetapi mencakup segala hal bentuk kesadaran dan pemahaman yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Ketika seseorang mengingat Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami maknanya hati akan terbebas dari kegelisahan yang bersumber dari ketidakpastian hidup. Pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an menanamkan keyakinan bahwa hidup

memiliki arah dan tujuan yang jelas. Pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an membantu seseorang mengubah cara pandang dan memahami ujian hidup. Dengan pemahaman ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan ketenangan.

3. Penghayatan Nilai-nilai yang Dikandungnya

Interaksi manusia dengan Al-Qur'an tidak berhenti pada pembacaan dan pemahaman makna tetapi berlanjut pada proses yang lebih mendalam, yaitu penghayatan nilai-nilai yang dikandungnya. Penghayatan ini merupakan bentuk keterlibatan batin yang membuat pesan-pesan Al-Qur'an hadir dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an merupakan proses internalisasi ajaran Ilahi sehingga nilai tersebut membentuk kepribadian dan ketenangan batin seseorang. Penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an terjadi ketika seseorang menjadikan pesan wahyu sebagai rujukan dalam menyikapi berbagai realitas kehidupan.

Quraish Shihab menegaskan bahwa iman yang benar adalah iman yang membimbing perilaku dan menata emosi. Dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai rujukan dalam menyikapi kehidupan maka manusia tidak lagi terjebak dalam kegelisahan yang berlebihan tetapi mampu bersikap tenang dan sabar. Dalam penafsiran Surah Yunus ayat 57, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyentuh *sudur*, yaitu pusat kesadaran batin manusia. Penyembuhan yang dimaksud tidak bersifat instan melainkan berlangsung melalui proses dan orientasi hidup yang lebih terarah.

Salah satu bentuk penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an adalah kesabaran. Menurut Quraish Shihab sabar adalah keberhasilan dalam menahan gejolak hati demi mencapai tujuan yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴ Sabar mengajarkan manusia untuk tetap tenang serta menerima ketentuan Allah dengan

¹⁴ Yasif Maladi, dkk, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm. 122.

kesadaran dan keteguhan hati. Selain itu, syukur juga menjadi nilai utama yang harus dihayati dalam kehidupan. Syukur dipahami bukan hanya sebagai ungkapan lisan, tetapi sebagai sikap batin yang menyadari dan mengakui nikmat Allah dalam berbagai keadaan. Quraish Shihab menegaskan bahwa ketenangan hati lahir dari penerimaan takdir dengan lapang dada dan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah bagian dari rencana Allah.¹⁵

Kesadaran bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah menuntun manusia untuk menjaga dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Sikap ini tidak berhenti pada pengakuan batin semata, tetapi mendorong manusia untuk melakukan usaha yang nyata dalam kehidupan. Dalam konteks inilah nilai tawakal menjadi kelanjutan dari sikap syukur, yaitu menyerahkan hasil dari setiap ikhtiar yang dilakukan kepada Allah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tawakal bukanlah sikap pasif tanpa usaha melainkan bentuk kerja sama antara manusia dengan Allah. Manusia dituntut untuk melakukan ikhtiar secara sungguh-sungguh dalam urusan kehidupan seperti menjaga kesehatan dan mencari rezeki, sementara hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah.¹⁶ Dengan memahami tawakal sebagai keseimbangan antara usaha dan ketentuan Allah, maka Al-Qur'an menghadirkan ketenangan batin yang menjadi bagian dari penyembuhan spiritual.

Penyembuhan spiritual yang dihadirkan Al-Qur'an pada akhirnya berimplikasi pada bagaimana manusia menjalani kehidupannya, baik secara batin maupun lahir. Dalam konteks inilah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika Al-Qur'an berbicara tentang "kehidupan", makna yang dimaksud adalah merujuk pada kondisi batin yang stabil, sehat, dan sadar secara spiritual.¹⁷ Pemahaman tersebut mengarah pada konsep

¹⁵ Nakhma'ussolikhah dan Widodo Winarso, *Model Konseling Ekspresif Islam* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hlm 86.

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Shihab Dan Shihab Edisi Ramadhan* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

¹⁷ Abdurachman, dkk *Medis Spiritual Dalam Layanan Kesehatan Modern* (Surabaya: Airlangga University Press, 2025), hlm. 40.

keseimbangan spiritual, yaitu keadaan harmonis antara ruh, akal, dan tubuh. Keseimbangan ini menjadi fondasi utama bagi penyembuhan dan kesehatan yang hakiki. Dalam masalah ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa menjaga hubungan dengan Allah melalui doa, ibadah, zikir, dan membaca Al-Qur'an merupakan bagian penting dari upaya merawat keseimbangan spiritual tersebut. Praktik-praktik spiritual ini membantu menjaga kestabilan batin dan kesadaran ruhani yang pada akhirnya turut mempengaruhi kondisi kesehatan fisik dan psikologis manusia.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, *syifā'* dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai fungsi Al-Qur'an dalam memberikan penyembuhan, terutama terhadap penyakit-penyakit yang bersifat ruhani. Penyakit tersebut tidak selalu tampak secara lahiriah tetapi bersemayam dalam hati dan jiwa manusia, seperti kegelisahan, keraguan, sombong, dengki, serta berbagai gangguan batin lainnya yang berdampak pada cara berpikir, bersikap, dan menjalani kehidupan. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa penyembuhan yang dimaksud dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berkaitan dengan aspek jasmani, melainkan lebih menitikberatkan pada penyembuhan hati dan kejiwaan. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, pengingat, dan penenang jiwa bagi orang-orang yang beriman. Pengaruh penyembuhan tersebut tidak terletak pada bunyi lafaz atau bahasa Al-Qur'an semata melainkan pada keterbukaan hati manusia dalam menerima, memahami, dan menghayati pesan-pesan wahyu.

Adapun penerapan konsep *syifā'* sebagai bentuk penyembuhan spiritual menurut Tafsir Al-Misbah dipahami sebagai proses batiniah yang berlangsung melalui interaksi aktif manusia dengan Al-Qur'an. proses ini mencakup pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kesadaran, pemahaman terhadap maknanya, serta penghayatan nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, Al-Qur'an berperan sebagai sarana terapi ruhani yang mampu menumbuhkan ketenangan batin, memperbaiki kondisi kejiwaan, serta mengarahkan manusia menuju keseimbangan spiritual dan perilaku yang lebih baik.

B. Saran

Dengan berakhirnya penelitian skripsi yang berjudul *Telaah Konsep Syifā' terhadap Penyembuhan Spiritual dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah*, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kajian tafsir khususnya dalam memahami fungsi Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan spiritual bagi manusia. Penelitian ini diharapkan pula dapat menambah wawasan masyarakat mengenai pentingnya pendekatan ruhani dalam menjaga kesehatan jiwa dan keseimbangan batin.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi pembahasan, metodologi, maupun kedalaman analisis. Peneliti juga menyadari bahwa adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini merupakan bagian dari tahap awal dalam proses penelitian ilmiah. Oleh karena itu, peneliti ini sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya, serta sebagai bekal bagi peneliti dan peneliti berikutnya dalam menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurachman, dkk, *Medis Spiritual Dalam Layanan Kesehatan Modern* Surabaya: Airlangga University Press, 2025.
- Abidin, Ahmad Zainal, dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, Yogyakarta: IRCiSod, 2023.
- Alkaf, Idrus, *Kamus Tiga Bahasa Al-Manar*, Surabaya: Karya Utama, 2002.
- Bahri, Samsul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Aceh: Bandar Publishing, 2024.
- Departemen Al-Qur'an RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979/1980)
- Fiantika, Feny Rita, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Ghosiyah, Enok dkk, *Tafsir Tematik: Definisi, Perkembangan, Langkah Penafsiran Dan Tokoh-Tokohnya*, Bandung: CV. Abdi Fama Group, 2024.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2005.
- Mafruchati, Maslichah, *Perspektif Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Pembentukan Embrio Sebagai Dasar Kajian Pada Embrio Hewan*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2023.
- Maladi, Yasif, dkk, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Munawwir, Ahmad Warson *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mushofa, Serpihan Berharga: *Sebuah Kajian Praktis Tasawuf Akhlaki Dan Amali*, Bandung: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Nakhma'ussolikhah dan Widodo Winarso, *Model Konseling Ekspresif Islam*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

- Priyono, *Renovasi Pemikiran*, Surakarta: Muhammad University Press, 2020.
- Qayyim, Ibnu, *Rahasia Pengobatan Nabi Saw.*, Surabaya: CV. Pustaka Media, 2019.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Shuruq, 1982.
- Raziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: Nusantara, 2009.
- Rosyanti, Lilin, dkk, *ATAQ: Aplikasi Terapi Al-Quran*, Semarang: Eureka Media Aksara, 2023.
- Rustandi, Ahmad Deni, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia: Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya*, Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press, 2022.
- Suhantoro, dkk, *Metode Psikologi Agama Pada Usia Muda*, Malang: Kramantara Jaya Sentosa, 2025.
- Suhantoro, dkk, *Psikologis Spiritualitas*, Malang: Kramantara Jaya Sentosa, 2025.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018.
- Shihab, M. Quraish *Shihab Dan Shihab Edisi Ramadhan*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Suladi, *Sumbangsih Teologi Islam Terhadap Tafsir Di Nusantara: Mengurai Benang Kusut Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Ash-Shifat Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Syam, Nur, *Konsep Syifa Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Al-Razi*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012.

- Udin, MS, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, Mataram: Sanabil, 2021.
- Yulianto, Yoga Agus, dkk *Tokoh Pemikiran Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Madani Kreatif Publisher, 2025.
- Yenny, Satya Wydy, *Al-Julud dalam Pandangan Tafsir dan Demartologi*, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025.
- Zayadi, Achmad, *Menuju Islam Moderat*, Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2018.

Jurnal

- Amelia, Rubaiyi Nor, Manfaat Berzikir Terhadap Kesehatan Mental, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Nomor 6, (2023) : 696-705.
- Andini, Mutiara, Djumi Aprilia, dan Primalita Putri Distina, “Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental,” *Psychosophia*, Nomor 2 (2021): 165-186.
- Aprilia, Nindy Putri, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna, Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, Nomor 2 (2024): 280-298.
- Arifin, Isep Zaena dan Lilis Satriah, Model Dakwah Bi Al-Irsyād Untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien Di Rumah Sakit, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Nomor 1 (2018) : 99-120.
- Arifin, Zaenal, Karakteristik Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Al-Ifkar*, Nomor 1, (2020): 5-34.
- Arni, Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam, *Jurnal Studia Insania*, Nomor 1 (2021): 2-22.
- Fatra, Edi Wulan Novitasari, and Aulia Ulfatun Khasanah, Psikoterapi Spiritual: Analisis Pendekatan Pengobatan Alternatif Ustadz Dhanu Dalam Penyembuhan Psikis, *Journal of Trends in Islamic Psychological Research*,

Nomor 1 (2025): 23-28.

Fauzi, Moh. Zainuri, M. Ulinuha, dan Samsul Ariyadi, *Resepsi Fungsional Ayat-ayat Syifā': Studi Living Qur'an terhadap Yayasan Arsyada Yadaka*, *Jurnal Living Qur'an Studies*, Nomor 1 (2021) : 200-212.

Khairunisa, Rica, *Manusia Dalam Islam: Antara Akal, Ruh Dan Nafsu*, *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Nomor 1 (2024): 44-50.

Latif, Umar, *Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifā') bagi Manusia*, *Jurnal Al-Bayan*, Nomor 30 (2014): 77-88

Padilah, Nur, Mardian Idris Harahap, dan Tri Niswati Utami, *Makna Syifa" Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57*, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Nomor 3 (2024) : 2312-2321.

Pajarni, Aulia Hasanah, dan Resti Amanda Utami, "Keistimewaan Madu Lebah Dalam Surah An-Nahl Ayat 68-69 Dan Ilmu Sains," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Nomor 3 (2024): 273-286.

Putra, Andi Eka, *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, *Jurnal Al-Adyan*, Nomor 1 (2013) : 45-57.

Qahhar, Muhammad Abdul, dkk, *Konsep Penyembuhan jiwa dalam Q.S Al-Isrā' 82: Kajian Kontekstual atas Tantangan Spiritual di Era Digital*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Nomor 2, (2018): 133-143.

Razak, Ahmad, *Terapi Spiritual Islami Suatu model Penanggulangan Gangguan Depresi*, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Nomor 1 (2013): 141-151.

Ridha, Abdul Aziz, *Nilai Pendidikan Pada Q.S. Ar-Ra'ad Ayat 28 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Dan Spritual*, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Nomor 2 (2024): 65-70.

Rohmatulloh, Fajar Arif, Derysmono, dan Al Kahfi, *Makna Syifā'*

- dalam Al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb), *Journal of Indonesian Tafsir Studies*, Nomor 1 (2020): 16-28.
- Suhaili, Achmad, Moh. Hasan dan Roby Azhari, Kajian Ayat Syifā' dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Thabari, *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, Nomor. 1 (2022): 105-126.
- Suhayat, Yayat dan Siti Asiah, Metodologi Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Nomor 5, (2022): 303-309.
- Syafruddin, Zulkifli dan Rehani, Dimensi Jasmani Dan Rohani Dalam Perspektif Al-Qur'an: Membangun Konsep Manusia Qur'ani, *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Nomor 2 (2024): 175-185.
- Syawal, Ahmad, dkk., Analisis Makna Syifā' dalam Perspektif Al-Qur'an Surah al-Isra Ayat 82, *Jurnal Studi Keislaman dan Pemberdayaan Umat*, Nomor 1 (2022): 113-121.
- Sharazad, Wan, Wan Sulaiman, Ahmad Razak, dan Mustafa Kamal Mokhtar, Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Nomor 1 (2013): 141-151.
- Tamini, Tatang Muslim dan Wahyudin, Manhaj al-Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab, *Jurnal Studi Islam*, Nomor 1, (2022): 92-103.
- Yani, Nur Imam Akhmad dan Qomariyah, Konsep Syifa Dalam Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Ibriz Dan Tafsir Al Azhar), *Jurnal of Qur'an and Hadis Studies*, Nomor 1 (2022): 42-54
- Zaini, Ahmad, Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif Psikoterapi Islam, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Nomor 2 (2015): 319-334.

Skripsi

- Albi, Sholahuddin, "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Asy-Sya'rawi)," Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.
- Fauzi, Ahmad, "Konsep Al-Quran sebagai Syifā': Telaah atas

- Penafsiran Ibnu Qayyim-Jauziyyah tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan dengan Al-Qur'an*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Hikmah, Nurul, “*Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Isra (17):82, Q.S. Yunus (10):57 Dan Q.S. Al-Nahl (16):69 Dalam Tafsir Al-Misbah)*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Husna, Faizatul , “*Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat Asy- Syifa '(Studi Living Qur'an pada Pengobatan Orang Kesurupan Di PP . Al-Amien Prenduan Sumenep)*” Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021
- Rezyika, Icha, “*Penafsiran Ayat-Ayat Syifa Dalam Tafsir Al-Munir*”, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.



LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iui.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025**

**Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**
- KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Genap Tahun 2024/2025;
- KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
pada tanggal : 21 Juli 2025



Salman Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Energy Kebangsaan. Sukses Membangun Negeri





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

27	Muhammad Audira Pasya Nurdinah 220303010	Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Terhadap Ayat Judi dalam Konteks Game yang Berunsur <i>Gacha</i>	1.Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2.Dra.Juwaini, M.Ag., Ph.D	III/d IV/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
28	Muhammad Jihad 220303022	Pemahaman Memakmurkan Masjid Menurut Persepsi Masyarakat Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar (Studi Analisis QS. at-Taubah Ayat 18)	1.Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2.Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
29	Muhammad Kautsar 220303001	Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an Serta Relevansinya dalam Menghadapi Problematika Global	1. Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. 2. Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag	IV/b III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
30	Muhammad Nauval Alfaris 200303077	Pemahaman Pegawai Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banda Aceh terhadap Ayat-ayat tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an	1.Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag. 2. Ikhsan Nur, Lc., MA	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
31	Muhammad Syafiq Bin Asli 230303055	Terapi Kecemasan Menurut Hamka di dalam Kitab Tafsir Al-Azhar	1.Dr. Muslim Djuned, M.Ag. 2.Zaimuddin, S.Ag., M.Ag	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
32	Muhammad Zaky Maulana 210303136	Penerapan Bacaan Murattal Imam Haramain dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Murid SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Nurlaila, M.Ag	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
33	Nailul Authar 230303150	Konsep Amanah dalam QS. al-Nisa' Ayat 58 Menurut Pandangan Sayyid Quthb: Analisis Tematik dalam <i>Tafsir Fi Zhalalil Qur'an</i>	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA 2.Furqan, Lc., M.A.	III/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
34	Nidya Putri 190303037	Mendengar Bacaan Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini di Rumah Qur'an Rabbani, Meunasah Papeun, Aceh Besar	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	III/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
35	Nisa ul Awla 220303042	Telaah Konsep Syifa' Terhadap Penyembuhan Spiritual dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Misbah	1.Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag 2.Furqan, Lc., M.A.	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Nisa Ul Awla
Tempat / Tanggal lahir : Takengon, 23 April 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 220303042
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Putri Ijo No. 28 Takengon

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Ramlan
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Yusnidar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan :

TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal	Lulus Tahun 2010
SDN 8 Bebesen	Lulus Tahun 2016
SMP Negeri 1 Takengon	Lulus Tahun 2019
Mas Jeumala Amal	Lulus Tahun 2022
UIN Ar-Raniry	Lulus Tahun 2026

Banda Aceh, 12 Januari 2026
Penulis,

Nisa Ul Awla
NIM. 220303042